



**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
KEMANDIRIAN SANTRI USIA 5-6 TAHUN DI
PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK
YANAABII'UL QUR'AN GEBOG KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Umi Nur Avivah

1601414112

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI USIA 5-6 TAHUN DI PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK YANAABII'UL QUR'AN GEBOG KUDUS”, disusun oleh Umi Nur Avivah (NIM. 1601414112) telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin,
Tanggal : 12 November 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PG PAUD



Dosen Pembimbing

Drs. Khamidun, M.Pd
NIP. 196712161999031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI USIA 5-6 TAHUN DI PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK YANAABII’UL QUR’AN GEBOG KUDUS”, disusun oleh Umi Nur Avivah (NIM. 1601414112) telah dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada

Hari : Senin

Tanggal : 26 November 2018

Panitia Ujian Skripsi



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 1956042719860310001

Sekretaris,

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I,

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II,

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji III,

Drs. Khamidun, M.Pd
NIP. 196712161999031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Nur Avivah

NIM : 1601414112

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI USIA 5-6 TAHUN DI PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK YANAABII'UL QUR'AN GEBOG KUDUS**" adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari diketahui adanya plagiasi, maka saya siap mempertanggungjawabkan secara hukum.

Semarang, 20 November 2018



Umi Nur Avivah
NIM. 1601414112

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1. Jadilah bukan apa-pun, dan Dia akan membuatmu menjadi segalanya
(Rumi)**
- 2. Nikmati prosesnya, petik hasil ikhtiarnya (Peneliti)**
- 3. Kesuksesan bukan berasal dari ketergantunganmu terhadap sesuatu/
seseorang, kesuksesan adalah seberapa kamu percaya bahwa dirimu
dapat melakukan hal yang luar biasa (Peneliti)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Pencipta seluruh alam semesta, Allah SWT. Maha dari segala maha besar, atas kehendak-Nya karya ini ada, karya dengan segala kekhilafan saya dan kesempurnaan-Nya.
2. Orang tua saya yakni ibu Siti Muni'ah S.Pd dan abah Suparjo S.Pd yang senantiasa sabar dalam merawat, mendidik, memberikan motivasi, doa tiada hentinya dilimpahkan kepada saya dan ridho dalam berbagai aktivitas yang saya jalani, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik..
3. Kakak saya Zaini Ikhwanuddin A.MD dan adik saya M.Khusen Syifa' yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan studi saya.
4. Sebagai bentuk ta'dhim saya kepada kiai, ustaz, ustazah dan guru-guru yang selalu membimbing lahir batin.

5. Tidak kalah penting teruntuk kepada saudara-saudara senasib, senisab dan senasab dalam keluarga besar Pimpinan Komisariat perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Universitas Negeri Semarang (PKPT IPPNU UNNES) dan PW IPPNU provinsi Jawa Tengah yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang senantiasa belajar, berjuang dan bertaqwa .
6. Temen-temanku tercinta, PG-PAUD angkatan 2014
7. Tentunya kepada seluruh saudara-saudara, senior-senior dan berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan berbagi macam ilmu. Semoga kita semua selalu dijaga oleh Allah SWT dalam ikatan silaturahmi lahir dan batin. Amin.

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله وصحبه ومن تبع اهل السنة والجماعة إلى يوم القيامة. أما بعد

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita. Semoga kita semua dapat senantiasa mensyukuri atas segala yang diberikan oleh-Nya.

Shalawat dan salam kepada utusan mulia, nabi agung Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak. Amin.

Melalui kata pengantar ini, saya sampaikan bahwa penyusunan skripsi ini dengan tema besar yaitu karakter kemandirian anak di pesantren, merupakan ketertarikan saya terhadap pendidikan pesantren. Terutama pesantren yang membina dan mendidik anak-anak.

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an Gebog Kudus” disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada nama-nama berikut yang telah berjasa kepada saya. Semoga kemuliaan, kebahagiaan dan keselamatan senantiasa mengiringi perjalanan kehidupannya. Terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, Rektor Universitas Negeri Semarang atas dedikasi kepada seluruh mahasiswa.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi ini.
3. Edi Waluyo, S.Pd.,M.Pd., Ketua Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang peneliti ajukan.
4. Drs. Khamidun, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, pengarahan, masukan dan motivasi kepada peneliti, maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG PAUD UNNES yang dengan ikhlas membimbing, mendidik dan menyampaikan pengetahuan, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.
6. Orang tua saya yakni ibu Siti Muni'ah S.Pd dan abah Suparjo S.Pd yang senantiasa sabar dalam merawat, mendidik, memberikan motivasi, doa tiada hentinya dilimpahkan kepada saya dan ridho dalam berbagai aktivitas yang saya jalani, maka saya dapat menyelesaikan studi dengan baik..
7. Kakak saya Zaini Ikhwanuddin A.MD dan adik saya M.Khusen Syifa' yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan studi saya.
8. Keluarga besar Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak kecamatan Gebog kabupaten Kudus yang telah membantu saya menjadi subjek penelitian saya
9. Sebagai bentuk *ta'dhim* saya kepada kiai, ustaz, ustazah dan guru-guru yang selalu membimbing lahir batin. Terkhusus kepada ayah Moel Abi Razaq

Asyarbanae dan ibu Hanik Malikatin, serta keluarga besar pondok pesantren Assabiila Gunungpati Semarang.

10. Tidak kalah penting teruntuk kepada saudara-saudara senasib, senisab dan senasab dalam keluarga besar Pimpinan Komisariat perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Universitas Negeri Semarang (PKPT IPPNU UNNES) dan PW IPPNU provinsi Jawa Tengah yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang senantiasa belajar, berjuang dan bertaqwa .
11. Temen-temanku tercinta, PG-PAUD angkatan 2014
12. Tentunya kepada seluruh saudara-saudara, senior-senior dan berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan berbagi macam ilmu. Semoga kita semua selalu dijaga oleh Allah SWT dalam ikatan silaturahmi lahir dan batin. Amin.
13. Segenap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Semarang, 20 November 2018



Umi Nur Avivah
NIM. 1601414112

ABSTRAK

Avivah, Umi Nur. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Khamidun, M.Pd.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Karakter, Kemandirian dan Pondok Pesantren

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah tiga pengurus pondok pesantren (Pengurus dan murobbi) dan santri. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dari data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi, penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren melalui rangkaian proses. Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Gebog Kudus menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian pada santri melalui proses yaitu realisasi program pengembangan kemandirian santri yang tercantum dalam prinsip tujuan pondok pesantren, pemberian layanan karantina dan pembiasaan aktivitas mandiri dalam setiap rutinitas kegiatan santri. Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu pelaksanaan sistem pondok pesantren yang baik. Pengasuh, pengurus dan murobbi yang dapat menjadi *role model* bagi para santri. Orang tua sebagai stimulan penyemangat utama bagi para santri, serta asupan gizi dan vitamin yang diberikan kepada para santri cukup. Faktor penghambat, sikap manja bawaan santri dari rumah, kuantitas murobbi yang tidak seimbang dengan santri didik, keberagaman suku dan budaya para santri (multikultur), jenjang umur para santri yang beragam. Saran, sebaiknya pondok pesantren perlu mengusahakan adanya penyesuaian jumlah murobbi dan santri yang didik, sehingga penanaman nilai-nilai karakter kemandirian kepada para santri lebih optimal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian	17
2.1.1 Karakter Kemandirian	17
2.1.2 Kriteria Nilai-Nilai Kemandirian	28
2.1.3 Indikator-Indikator Karakter Kemandirian.....	29
2.1.4 Aspek-Aspek Karakter Kemandirian	30
2.1.5 Ciri-Ciri Nilai Karakter Kemandirian	31
2.2 Anak Usia Dini.....	33
2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini.....	33

2.2.2	Karakteristik Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	36
2.2.3	Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak	40
2.2.4	Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun.....	42
2.3	Pondok Pesantren.....	47
2.3.1	Elemen Dasar Pondok Pesantren.....	55
2.3.2	Manajemen Pondok Pesantren	57
2.4	Penelitian Yang Relevan	63
2.5	Kerangka Berfikir.....	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		74
3.1	Pendekatan Penelitian	74
3.2	Lokasi Penelitian.....	75
3.3	Subjek Penelitian	76
3.4	Fokus Penelitian.....	77
3.5	Sumber Data Penelitian.....	78
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	79
3.7	Teknik Keabsahan Data	81
3.8	Metode Analisis Data.....	82
3.9	Prosedur Penelitian	86
3.10	Koding.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		88
4.1	HASIL PENELITIAN.....	88
4.1.1	Gambaran Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus	88
4.1.1.1	Profil.....	88
4.1.1.2	Visi dan Misi	89
4.1.1.3	Tujuan.....	90
4.1.1.4	Struktur Organisasi.....	90
4.1.1.5	Kondisi Fisik dan Lingkungan	91
4.1.1.6	Struktur dan Kurikulum	93

4.1.2	Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus	98
4.1.3	Pondok Pesantren	119
4.1.3.1	Elemen Pondok Pesantren Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.....	119
4.1.3.2	Manajemen Pondok Pesantren Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.....	121
4.1.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.....	129
4.2	PEMBAHASAN	131
4.2.1	Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus	131
4.2.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.....	153
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	156
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		157
5.1	SIMPULAN.....	157
5.2	SARAN	158
DAFTAR PUSTAKA		160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anak-anak terlihat sedang mendapatkan hukuman.....	99
Gambar 2. Santri antri mengambil makan	107
Gambar 3. Santri menyapu.....	107
Gambar 4. Santri memakai mukena	107
Gambar 5. Santri mudarosahan jumat	107
Gambar 6. Santri mengantri mandi dan wudlu	108
Gambar 7. Santri beres-beres kamar tidur.....	108
Gambar 8. Santri darusan mandiri	109
Gambar 9. Santri mengambil meja ngaji	109
Gambar 10.. Santri mengangkat gas LPG.....	109
Gambar 11. Santri mencuci bagi yang udzur	109
Gambar 12. Santri menenangkan teman	109
Gambar 13. Santri memakai mukena	110
Gambar 14. Santri meletakkan handuk	110
Gambar 15. Santri meletakkan alat mandi	110
Gambar 16. Santri melipat meja	110
Gambar 17. Santri membereskan meja ngaji	110
Gambar 18. Santri menata matras	111
Gambar 19. Santri meletakkan mukena pada tempatnya	111
Gambar 20. Santri makan sendiri.....	111
Gambar 21. Santri setoran Al-Qur'an	111
Gambar 22. Santri mengambil Al-Qur'an.....	112
Gambar 23. Santri minum sendiri	112
Gambar 24. Santri meletakkan meja ngaji	112
Gambar 25. Santri senam pagi	112

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berfikir	72
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian	165
Lampiran 2. Instrumen penelitian pedoman wawancara.....	166
Lampiran 3. Instrumen penelitian pedoman observasi	176
Lampiran 4. Instrumen penelitian pedoman dokumentasi	177
Lampiran 5. Lembar persetujuan informan pengurus pondok pesantren.....	178
Lampiran 6. Transkrip wawancara pengurus pondok pesantren	179
Lampiran 7. Lembar persetujuan informan ketua murobbi	187
Lampiran 8. Transkrip wawancara ketua murobbi	188
Lampiran 9. Lembar persetujuan informan murobbi	193
Lampiran 10. Transkrip wawancara murobbi	194
Lampiran 11. Transkrip wawancara santri 1	199
Lampiran 12. Transkrip wawancara santri 2.....	202
Lampiran 13. Transkrip wawancara santri 3.....	205
Lampiran 14. Transkrip wawancara santri 4.....	208
Lampiran 15. Catatan lapangan.....	221
Lampiran 16. Daftar Santri (5-6th)	246
Lampiran 17. Susunan pengurus PTPA Yanaabii'ul Qur'an.....	251
Lampiran 18. Tata tertib	252
Lampiran 19. Dokumentasi.....	262
Lampiran 20. Dokumentasi Denah	271

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Koding.....	87
Tabel 2. Sarana dan prasarana pondok pesantren	93
Tabel 3. Waktu pembelajaran tahfidh	94
Tabel 4. Target capaian pondok pesantren.....	95
Tabel 5. Daftar kegiatan mandiri santri.....	101
Tabel 6. Pengelolaan keuangan pondok pesantren	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di era modern begitu kompleks, dengan berbagai perubahan, solusi dan permasalahan. Pengetahuan orang tua mengenai mendidik anak semakin minim. Banyak orang tua yang bergantung pengasuhan anak kepada sekolah, lembaga tempat pengasuhan anak atau bahkan asisten rumah tangga. Orang tua adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan atau kerap disebut dengan *madrasatul ula* (Faisal, 2016).

Pendidikan dari orang tua sangat utama, dimana orang tua lebih tahu kebutuhan dan keinginan anaknya. Selain itu, orang tua merupakan tempat pertama anak mengadu, meluapkan perasaan, berbagi cerita serta orang yang pertama mengajarkan anak untuk belajar mengambil keputusan. Ketika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan lahiriyah maupun batiniyyah anak, anak tidak akan mendapatkan perasaan nyaman di dalam keluarga. Hal tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak.

Hal ini juga dinyatakan dalam firman Allah SWT, dalam surat QS. Al-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. Al-Tahrim:6)

Pengetahuan mengenai mendidik anak adalah satu kunci mencetak generasi masa depan yang optimal. Pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan anak dapat dikatakan baik, cukup, kurang dan tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, sosial budaya, dan usia. (Notoadmojo, 2003). Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan 50 responden, didapat 29 responden (58%) dalam kategori kurang. 14 responden (10%) dalam kategori sangat kurang (Ridwan & Lely, 2016)

Penggunaan jasa asisten rumah tangga telah marak di masyarakat. Dampak yang akan terjadi ketika orang tua memberikan pengasuhan anak secara penuh kepada asisten rumah tangga, yang kurang pengetahuan tentang pengasuhan anak, yaitu dapat berakibat buruk dalam perkembangan anak. Pengasuh yang kurang memberikan pendidikan kepada anak, cenderung hanya akan memenuhi keinginan anak, tanpa memperdulikan/ memperhatikan kebutuhan perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal yang dapat diamati yaitu perilaku serta ketergantungan anak kepada pengasuh.

Orang tua seharusnya tidak sembarangan dalam menyerahkan hak asuh kepada orang lain, melihat bagaimana orang tua memilih pengasuh yang memiliki kualitas dalam pengasuhan anak. Serta orang tua harus meluangkan waktu

berkualitas untuk anak. Hal ini merupakan upaya orang tua memperhatikan perkembangan anak sejak dini (Harsono, 2017).

Pendidikan mengasuh anak meliputi bentuk-bentuk merawat, membimbing, memelihara dan melatih anak untuk memberikan pengaruh kepada anak, dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian seorang anak oleh Tarmuji (Dwi , 2013). Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua memiliki faktor penghambat dan pendukung, hal tersebut bermula dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan.

Tanggung jawab yang besar serta mulia pada orang tua dan lingkungan keluarga yaitu, menjadi pendidik dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, namun tidak dipungkiri bahwasannya mereka bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga menjadi pusat pendidikan fundamental dalam mempersiapkan kehidupan masa depan anak. Hal ini menjadikan keluarga bertanggung jawab penuh atas proses yang dijalani oleh anak.

Keluarga Menjadi inti awal sebuah proses yang akan dijalani anak yaitu dasar-dasar perilaku, sikap hidup yang semuanya dimulai dari lingkungan keluarga (Faisal, 2016). Perkembangan anak berjalan secara bertahap dan memiliki alur maupun kecepatan yang berbeda, maka harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tersebut. Kesempurnaan dalam mencapai perkembangan seorang anak, akan mempermudah tahap perkembangan anak tersebut pada tahap perkembangan selanjutnya oleh Ghazali (Dwi, 2010).

Aryanti (2015) kelekatan/ketergantungan berawal dari kedekatan yang terlalu intensif. Misalnya, interaksi dalam komunikasi yang terlalu memanjakan buah hati, memenuhi seluruh kebutuhan anak, anak cenderung akan bergantung. Dalam menata sebuah kehidupan, setiap orang memiliki seorang publik figur yang akan menjadi cerminan hidup. Contohnya orang tua, kakak atau orang dewasa terdekat anak.

Pengasuh bisa menjadi seorang figur, karena lekat sekali dengan anak, sedangkan anak yang tidak memiliki kelekatan terhadap seorang figur atau memiliki figur yang tidak dapat menjadi contoh, anak akan sulit melakukan interaksi sosial di tahap perkembangan sosial anak selanjutnya. Dalam hal ini pengasuhan anak harus memiliki pola. Pola yang akan menjadi alur aktivitas kehidupan anak. Pola ini yang nantinya akan menentukan ketergantungan atau kemandirian seorang anak.

Komala (2015) menjelaskan bahwa kunci seseorang mencapai kesuksesan menjadi pribadi yang mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu pola asuh yang diterapkan kepada anak. Perkembangan anak menjadi tugas seluruh elemen yang berada di sekitar anak, meliputi orang tua, guru, pengasuh dan masyarakat. Kepribadian anak di masa depan dapat di lihat dari lingkungan yang sedang anak jalani.

Menurut Wiyani (2013) Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya, melakukan proses internalisasi hal-hal positif terhadap kehidupan yang ada di sekitar, dan

penghayatan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga dapat bersosialisasi dengan baik serta mengembangkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat.

Secara normatif pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dan kebangsaan karena bangsa yang kuat dan eksis adalah bangsa yang memiliki jati diri dan berkarakter. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata mencapai tujuan negara. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter adalah sebuah dinamika proses tanpa henti dalam kurun sejarah. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa adalah sebuah keharusan bangsa yang multikultural. Secara ideologi pembangunan karakter adalah upaya mengejawantahkan pancasila dalam seluruh aspek aspek kehidupan bangsa.

Nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak salah satunya yaitu nilai kemandirian. Penanaman nilai karakter kemandirian perlu diperhatikan oleh semua elemen pendukung perkembangan anak. Hal ini dilatar belakangi oleh keluarga yang melayani kebutuhan anak secara penuh. Pemenuhan kebutuhan anak ini dapat dilihat dari anak terbangun dari tidur, sampai dengan tidur kembali. Apalagi ketika pemenuhan kebutuhan ini diserahkan secara penuh kepada asisten rumah tangga yang tidak memiliki pengetahuan perkembangan anak, perkembangan karakter kemandirian anak akan terhambat. Pengaruh besar dari pengasuhan anak yang tidak terkontrol yaitu ketergantungan atau kelekatan pada pengasuh yang tidak wajar.

Menurut Erikson ketika anak memasuki usia kritis, perkembangan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian pada tahap selanjutnya. Seringkali orang dewasa di sekitar terbiasa melayani anak. Tindakan ini yang membahayakan perkembangan kemandirian anak. Teori ini diperkuat dengan teori seorang tokoh yaitu teori pendekatan *homeshooling* Montessori, peran orang dewasa adalah membantu anak-anak dalam meniti jalan menuju kemandirian.

Proses penanaman kemandirian adalah jalan dalam memberikan rasa puas kepada anak-anak saat mereka berhasil mencapai tujuannya (Rakhma, 2017). Usaha-usaha untuk memecahkan rintangan yang anak hadapi, proses itulah yang akan mengembangkan kemandirian dan kekuatan dirinya. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan sistem among, dapat menjadi pembelajaran bagi para pendidik. Keluarga menjadi identitas utama sebuah pendidikan. Sistem among mencakup tiga aspek yaitu asah, asih dan asuh.

Asah kental dengan hal pengetahuan dan wawasan. Pengembangan intelektualitas anak didik dalam segala aktivitasnya, utamanya dalam hal kreativitas, keterampilan dan kemandirian. Asah ini menitik beratkan pada proses pemecahan masalah seorang anak. pengembangan asah harus dimulai sejak mereka dini atau masa *golden age*. Maka keterampilan dalam berfikirnya sudah terpetakan sejak dini. Aspek yang kedua yaitu asih, yang berarti mendidik yang penuh kasih dan sayang oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda/ anak. Dalam proses pembelajaran mengandung unsur simpati, empati dan kasih sayang kepada anak didik. aspek yang terakhir yaitu asuh, dalam bahasa jawa yang bisa

dikenal dengan kata *ngemong*, memberikan pembinaan dan pengarahan kepada anak didik. dalam proses mengasuh ini diperlukan kesabaran, perhatian dan ketelatenan setiap individu yang memiliki karakter yang berbeda (Nuri S, 2016).

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memang terkesan kuno namun, konsep ini cocok diterapkan dalam pendidikan keluarga. Membentuk lingkungan keluarga yang edukatif. Lingkungan yang dibentuk oleh orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang memiliki fasilitas rekreasi dan aktifitas untuk anak yang diorganisir dengan baik akan membentuk kemandirian pada anak. Namun, tidak sedikit orang tua yang lebih memilih untuk mengatur kegiatan anak dan cenderung membatasi kegiatan anak, maka akan terlihat anak yang mandiri terbiasa dengan pola asuh yang demokratis.

Anak yang cenderung semua kebutuhan anak tercukupi oleh orang tua memiliki pola asuh yang otoriter. Orang tua yang cenderung membiarkan anak tanpa memberikan kontrol dan perhatian, anak akan cenderung pendiam dan tidak peduli dengan lingkungannya, hal ini akan mempengaruhi perkembangannya terutama dalam perkembangan sosial anak (Lukman dkk, 2017). Di zaman globalisasi ini banyak sekali masyarakat yang meletakkan tanggungjawab kepada lembaga pendidikan. Keterbukaan terhadap masalah akan diselesaikan di luar lingkungan keluarga. Maka anak akan kehilangan rasa percaya kepada orang tua.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya (Multikultural) memiliki tantangan yang besar. Pembangunan karakter adalah kunci untuk menciptakan bangsa yang bermartabat. Sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas adalah yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri,

maka nilai dan karakter mandiri merupakan hal yang penting yang harus dikembangkan dalam konteks pendidikan.

Konsep pendidikan dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak masih menjadi perhatian yang menarik bagi seluruh kalangan. Dalam hal ini banyak pakar pendidikan mengkaji bersama sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat yang sedang berkembang. Disadari bahwa Indonesia merupakan negara yang *multicultur*, sehingga pendidikan di setiap daerah memiliki tingkat norma dan nilai yang berbeda. Menjadi tugas bersama untuk mengembangkan pendidikan di setiap daerah, untuk mencetak generasi yang berkualitas serta berakhlak mulia.

Pokok kurikulum yang mendukung tujuan dari pendidikan agama Islam diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 3 poin a dan b, bahwasannya dalam penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan peningkatan iman, takwa serta akhlak mulia. Dalam hal ini membuktikan bahwa pemerintah berperan aktif dalam pengembangan pendidikan yang memperhatikan pendidikan agama (Republik Indonesia, 2003). Selanjutnya muatan agama Islam termuat dalam lampiran UU nomor 22 tahun 2006, menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran yaitu menghasilkan manusia yang menyempurnakan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia serta aktif dalam membangun peradaban bangsa yang harmonis dan bermartabat. Maka dapat menjawab perkembangan zaman (Ainiyah, 2013).

Dipersempit kembali, kita melihat ketergantungan masyarakat sekarang terhadap fasilitas digital. Kemajuan teknologi, dapat berdampak positif dan

negatif. Melihat angka kecenderungan orang tua yang memberikan fasilitas *gadget* berlebih kepada anak. Zaenudin (2017) menjelaskan bahwa 1 dari 5 anak usia (0-8 tahun) menggunakan *mobile device* (perangkat bergerak setiap harinya). 61% orang tua memberikan *smartphone/tablet* untuk anak-anaknya sebagai pengganti tugas mengasuh anak. Penggunaan *smartphone/tablet* di anak-anak memiliki prosentase kurang lebih 72% bermain game dan 79% untuk mengambil video/foto. Sedangkan anak-anak yang tidur dekat dengan *smartphone/tablet* durasi tidurnya berkurang kurang lebih 20,6 menit.

Penggunaan fasilitas digital tanpa kontrol orang dewasa menjadi problematika untuk perkembangan anak. Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet (siaran pers no. 17/PIH/KOMINFO/2014) memberikan informasi bahwa pengguna telepon seluler mencapai 84% dari total penduduk. Menurut data terbaru 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital menjadi pilihan utama.

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang telah memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, mengambil keputusan, mengatur perasaan dan emosinya sendiri tanpa pengaruh orang lain (Armanto, 2014). Kemandirian anak pada dasarnya sudah ada pada diri anak dan perlu dikembangkan agar perkembangan kemandiriannya berkembang secara sempurna. Kemandirian adalah rasa tidak ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu. Pemberian kepercayaan akan kemampuan anak serta bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihan anak, merupakan sebuah nilai penting untuk

mengembangkan kemandirian anak (Rintyastini & Yulia dalam Wulandari dkk, 2012).

Pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat ini termuat dalam sebuah riset kebijakan pendidikan anak oleh UNICEF, bahwasannya para orang tua memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren karena dipercaya bahwa pendidikan utama adalah pendidikan dasar-dasar agama, kehidupan sopan santun serta mengajarkan ilmu hidup merupakan sebuah kebutuhan primer. Pemenuhan kebutuhan ini yang membekali mereka nantinya dalam bersosial masyarakat. Dianggap sangat penting bagi kalangan masyarakat utamanya mereka yang berada di desa. Ilmu hidup dianggap menjadi tolok ukur mereka dalam menjalani kehidupan, untuk dapat diterima oleh masyarakat serta menjadi bagian penting di tengah kehidupan masyarakat. (Akhmadi, 2012).

Pengembangan hubungan keterikatan yang memberikan fasilitas pemberian kepercayaan melakukan aktivitas, dapat meningkatkan kepatuhan seorang anak oleh Grusec, Danyliuk dkk (2017). Kepercayaan orang tua terhadap pendidikan awal anak menjadi konsekuensi pemerintah untuk menyelaraskan pendidikan bersama dengan program pesantren. Dalam rekomendasi kebijakan pendidikan menyebutkan untuk merubah konsep menjadi pendidikan berbasis masyarakat seperti pesantren (Akhmadi, 2012).

Dunia pesantren telah menjadi sorotan yang menarik dikalangan pakar pendidikan. Sudah banyak penelitian dilakukan di pondok-pondok pesantren dengan berbagai disiplin ilmu. Penawaran sebuah pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan kehidupan primer. Terdapat hal

yang menarik di sebuah pondok pesantren di kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini telah memiliki banyak cabang pengembangan pendidikan. Salah satunya yaitu pondok pesantren yang secara khusus dibentuk untuk anak-anak. Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus adalah salah satu pondok pesantren yang membina pendidikan anak-anak perempuan (Ni'mah, 2009).

Menurut Sajadah dalam situsnya <http://www.sajadah.co/2-pondok-pesantren-tahfidz-quran-anak-terbaik-di-indonesia/> menyatakan bahwa pondok pesantren Al-Qur'an pertama di Indonesia yaitu pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kiai Arwani Amin adalah salah satu santri dari Kiai Munawwir. Kiai Arwani Amin mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an di Kudus Jawa Tengah. Meskipun Al-Munawwir adalah pondok pertama Al-Qur'an di Indonesia. Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus adalah pondok pesantren anak-anak putri pertama di Indonesia.

Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh pondok pesantren lainnya, peserta didik yang selanjutnya disebut dengan santri di pesantren ini maksimal masuk berumur tujuh tahun. Pesantren yang identik dengan pembelajaran Al-Qur'an dilihat dari namanya, Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an (Ni'mah, 2009).

Pendidikan utama di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus yaitu menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Selain itu, santri juga mendapatkan ilmu-ilmu untuk mengembangkan ilmu agama dan umum. Diantara

seperti aqidah, akhlak, tajwid, bahasa arab dasar dan ilmu beribadah (Falah, 2015).

Santri Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus datang dari berbagai penjuru nusantara. Santri berasal dari sabang sampai merauke. Beberapa santri berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Banten, Bali dan Banyuwangi. Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Terdapat berbagai macam karakter ras dan budaya di dalam pesantren tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan santri baru untuk dapat adaptasi terhadap lingkungan barunya. Bukan hal yang mudah untuk anak usia maksimal tujuh tahun menjalani kehidupan baru dengan lingkungan dan orang-orang yang baru. Hal yang sangat ditekankan oleh pesantren sejak awal yaitu sebuah kemandirian santri (Arwindra, 2017).

Banyak prestasi yang telah dicetak oleh Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus. Hal yang sangat membanggakan dari salah satu santri di pesantren yaitu terdapat *huffadz* yang dapat menyelesaikan dalam kurun waktu 20 bulan atau satu tahun depalan bulan. Rata-rata santri menyelesaikan hafalannya pada kelas tiga/empat *Madrasah Ibtida'* (ISK Kudus, 2015). Dalam pendidikan fomal prestasi yang dicapai juga banyak salah satunya yaitu santri yang melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah yang terpandang. Terdapat pula santri yang menempuh pendidikan smpai luar negeri misalnya, UII Kuala Lumpur, Ummul Qura Makkah, Al Azhar Cairo Mesir dan masih banyak prestasi yang telah dicapai. Selain itu, santri banyak mendapatkan beasiswa untuk

menempuh pendidikan formal. Hal tersebut juga didukung program-program satuan lembaga pendidikan yang membuka beasiswa bagi *huffadz*.

Pendidikan secara umum yang berada di tengah masyarakat, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan formal, informal maupun non formal, bersama-sama berkesinambungan dalam membangun bangsa. Selain persamaan dalam mencapai tujuan pendidikan, pendidikan umum (formal) dan pondok pesantren (non formal) memiliki beberapa perbedaan dalam penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pada pendidikan umum (formal), penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu capaian pembelajaran, namun, penanaman nilai-nilai karakter kemandirian tidak dapat ditanamkan secara instan, karena keterbatasan waktu tatap muka bersama dengan guru. *Monitoring* tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Di dalam pondok pesantren, penanaman nilai-nilai karakter kemandirian diterapkan mulai dari perencanaan, monitoring serta evaluasi, maka penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada para santri dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat terlihat perbedaan tahap penanaman nilai-nilai karakter kemandirian di kalangan pendidikan umum (formal) dan pondok pesantren (non formal).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus, kemandirian santri usia 5-6 tahun di pondok tersebut sebagian besar telah sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas para santri usia 5-6 tahun yang dapat dilaksanakan oleh para santri secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan

beberapa kegiatan yang dilakukan sendiri oleh para santri usia 5-6 tahun diantaranya, mengambil peralatan tidur, mengembalikannya dan menata pada tempat yang telah disediakan sendiri, mengambil, menggunakan dan mengembalikan mukena sendiri, mengambil dan makan minuman sendiri, mandi sendiri, mengambil baju, memakai baju dan meletakkan baju kotor pada tempatnya sendiri, menyelesaikan tugas roan yang telah dibagi oleh murobbi seperti menyapu, menata tempat yang belum rapi dan piket baju.

Terdapat kegiatan santri usia 5-6 tahun yang masih dibantu oleh murobbi pondok, seperti mengatur keuangan santri. Peneliti mengamati, pengaturan seluruh keuangan jajan santri diatur oleh murobbi. Jadi, ketika waktu istirahat santri yang ingin membeli makanan/minuman ringan (jajan) bilang kepada murobbi, murobbi akan memperkirakan jumlah uang yang akan diberikan, apabila jumlah uang jajan melampaui jatah harian santri, murobbi akan mengingatkan. Peneliti sangat kagum dan muncul pertanyaan bagaimana proses pondok pesantren tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun serta apa faktor pendukung dan penghambat dari proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an Gebog Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersadarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi pengetahuan di kalangan akademis dan masyarakat tentang penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun yang ada di lembaga Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Menjadi masukan untuk lembaga berdasarkan temuan-temuan dalam hasil penelitian.

b. Bagi Guru/Ustadz/Ustadzah

Guru/ Ustadz/ Ustadzah akan lebih memahami pentingnya mendidik santri dalam pengembangan karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun dalam kehidupan, untuk kebaikan masa depan para santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan acuan penelitian selanjutnya dalam pengembangan mengenai penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian

2.1.1 Karakter Kemandirian

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir, sehingga terbentuk sebuah pola kepribadian. Memiliki karakter baik tidak bisa didapatkan secara instan, lahir kemudian memiliki karakter yang baik (Megawangi, 2004). Dalam bahasa Arab karakter disebut sebagai “akhlak” yaitu memiliki arti budi pekerti maupun perilaku yang baik. Membentuk sebuah karakter dibutuhkan sebuah usaha.

Upaya mendidik agar anak dapat mengambil keputusan dengan bijak, dapat mengetahui konsekuensi yang akan ia dapat. Artinya anak dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah menjadi pilihannya, sehingga anak dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya merupakan bentuk karakter kemandirian. Dalam upaya pembentukan karakter mandiri terdapat tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, artinya anak menerima signal-signal positif yang berasal dari orang dewasa maupun lingkungannya tentang kehidupan berkarakter. Kemudian, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, anak dilatih dengan cara pembiasaan. Maka akan menjadi sebuah perilaku yang tertanam dalam benak anak (Wiyani, 2013).

Megawangi (2004) menyatakan dalam bukunya “pendidikan karakter” pembangunan masyarakat madani (adil dan makmur) diselenggarakan melalui pembangunan karakter (akhlak). Dalam perspektif agama, masyarakat madani

dapat terwujud apabila masyarakat menanamkan nilai-nilai moral dalam dirinya. Tujuan utama turunnya utusan-utusan Tuhan yaitu memperbaiki perilaku (akhlak) umatnya. Pembentukan internal individu lebih utama menuju sebuah tatanan sistem. Internal individu menjadi fondasi utama yang dapat membentuk tatanan masyarakat madani.

Menurut Wiyani (2013) melalui upaya pembentukan karakter diharapkan anak dapat mandiri, dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud pada perilaku positif. Efek dari penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada anak yaitu terlihat dalam sikap dan kesiapan dalam menghadapi hal yang baru serta masa depan yang berhubungan dengan masyarakat serta berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

Karakter kemandirian pada anak sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Kegiatan keterampilan yang dimaksud yaitu, kegiatan sehari-hari seperti makan tanpa disuapi, mampu memakai baju tanpa bantuan, bisa mandi sendiri dan bisa buang air besar/kecil sendiri. Sementara kemandirian anak dalam bergaul terwujud pada kemampuan anak dalam memilih teman, keberanian anak belajar tanpa didampingi orang dewasa serta mau berbagi bekal/makanan kepada temannya. Karakter kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang ditentukan oleh 2 hal, yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* atau alamiyah (fitrah), manusia pada

hakikatnya yaitu manusia yang berakal memiliki tabiat baik atau berpotensi memiliki kepribadian yang baik sejak lahir, namun ketika potensi ini tidak mendapatkan dukungan dari sebuah proses, maka potensi ini akan musnah. Maka dibutuhkan faktor *nurture* atau faktor pendukung. Faktor ini dapat meliputi lingkungan, budaya, pendidikan dan nilai-nilai yang dapat disosialisasikan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter. Usaha mengoptimalkan *nurture* ini menjadi kewajiban bersama untuk membentuk kepribadian yang baik. Fleming, Mason dkk (2015) sebuah program yang efektif kepada anak dalam rangka optimalisasi perkembangannya sesungguhnya faktor pengasuhan seperti pengawasan.

Menurut Brewer dalam Sanusi (2013) menjelaskan bahwa kemandirian ditandai dengan adanya daya inisiatif, berusaha menyelesaikan rintangan yang ada, mencoba melakukan aktifitas menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dan kebahagiaan atas pekerjaan yang telah diselesaikan secara mandiri, memiliki jiwa sosial dan selalu mengharapkan perhatian dan penghargaan orang lain

Kemandirian adalah salah satu komponen pada kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikologi menegaskan bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang (Retnowati dalam Wulandari dkk, 2016). Kemandirian menjadi hal yang penting. Anak yang mandiri akan lebih tau situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada dirinya. Anak akan lebih mampu menempatkan diri sesuai dengan porsinya. Mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Tujuan dari penanaman nilai karakter kemandirian yaitu anak terbiasa menentukan, melakukan dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya.

Erikson menjelaskan bahwa kemandirian harus diselesaikan pada masa awal kehidupan sekaligus dalam memperkecil rasa malu dan ragu-ragu pada anak. Apabila hubungan antara anak dan orang tua baik, maka akan membentuk kepribadian mandiri yang baik. Namun, apabila hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, maka akan menimbulkan kepribadian yang ragu-ragu dan malu pada anak. Anak yang memiliki kemandirian normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi, karena mereka dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Anak mandiri lebih mengetahui konsep diri dan kapasitas pada dirinya sendiri.

Wulandari (2012) mengatakan bahwa kemandirian seseorang dipengaruhi oleh dirinya sendiri, bahwa individu mengambil inisiatif dari dalam dirinya dan bertindak laku serta mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Kemandirian tidak datang secara spontanitas dari individu yang masih dalam masa perkembangan. Seorang anak dapat mandiri juga memerlukan stimulan dari orang yang lebih dewasa utamanya pendidikan orang tua.

Surya dalam Wulandari (2012) menegaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengurus dan bekerja secara mandiri. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri, merencanakan dan mengarahkan kehidupan. Kecerdasan interpersonal melibatkan pemikiran dan perasaan dalam diri sendiri akan mempengaruhi kesadaran diri. Kesadaran diri anak sangat diperlukan dalam pembentukan sikap mandiri pada anak, secara psikologis, kemandirian adalah mengerjakan atau memutuskan

sesuatu tanpa dibantu oleh orang lain. Kemandirian ini hanya bisa dilakukan apabila seseorang memiliki kemampuan memikirkan tentang apa yang dikerjakan atau diputuskan baik dari segi manfaat atau keuntungan dan kerugiannya, serta dalam segi positif atau negatif yang akan diakibatkannya Basri dalam Armanto T & Sumaryati (2014).

Menurut Armanto (2014) dalam perwujudan kemandirian dapat diidentifikasi dari 5 indikator yaitu mampu berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, dapat mengarahkan dirinya sendiri, dapat mengembangkan diri serta mampu menyesuaikan adat dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Pada masa usia dini terdapat sebuah fase *sense of initiative*, yaitu anak berkisar pada umur 4-6 tahun. Pada masa ini anak memiliki sebuah rasa ingin tahu yang tinggi. Anak banyak menanyakan peristiwa sebab akibat, peristiwa yang menimbulkan simpatik dan empatik, dan menanyakan yang dia rasakan, dengarkan dan lihat. Apabila anak tidak terhambat oleh lingkungan, anak akan mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitasnya. Anak membutuhkan banyak kesempatan, latihan dan proses (Rakhma, 2017).

Anak akan lebih produktif dalam mengasah daya fikirnya. Konstruktif seorang anak dalam berfikir juga dipengaruhi pada masa ini. Pada masa ini dapat dipastikan anak akan memiliki kepercayaan diri yang kuat serta karakter yang mandiri. Namun, apabila anak terlalu banyak mendapatkan teguran, maka anak akan merasa serba bersalah dalam melakukan tindakan, anak akan cenderung memiliki karakter pesimis dan selalu bergantung pada orang lain (Soediono, 1995).

Penanaman nilai-nilai kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh, suatu langkah interaksi antara orang tua dan anak baik dalam memenuhi kebutuhan lahiriyah maupun batiniah anak. Hal ini meliputi kebutuhan fisik (makan, minum, nutrisi, olahraga dan lain-lain), kebutuhan psikologis meliputi kasih sayang, kenyamanan, rasa aman dan lain-lain. Serta, kebutuhan sosial, dalam hal ini anak diikut sertakan dalam lingkungan sosial anak. Maka anak akan lebih memahami keadaan lingkungan masyarakat. Anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungan dan hidup selaras bersama masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Disimpulkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua/ pengasuh, anak dan lingkungan dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak, memberikan pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak (Mardina, 2017).

Komponen utama kemandirian yang di rumuskan oleh kantor kependudukan dan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

1. Bebas artinya, bertindak atas kehendak sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain.
2. Memiliki inisiatif dalam berfikir artinya, mampu berfikir rasional, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah
3. Progresif artinya, memiliki pemikiran untuk kemajuan dirinya
4. Ulet artinya, tidak mudah putus asa dalam melakukan kegiatan
5. Mampu mengendalikan diri
6. Memiliki kemantapan diri (tidak ragu-ragu dalam menentukan pilihan)

Montessori memiliki metode pendekatan yang memungkinkan anak memilih aktivitas yang mereka sukai, menyelesaikan kegiatan tersebut serta belajar dari kesalahan-kesalahan dari kegiatan yang telah mereka lakukan. Pendekatan Montessori ini selaras dengan pernyataan Piaget, yang menyebutkan bahwa anak-anak belajar aktif dari pengalaman yang telah mereka lakukan. Peran orang dewasa disini sangat besar dalam menyiapkan konsep kegiatan/aktivitas yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Dalam metode Montessori dikenal dengan prinsip *follow the children* yaitu menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan ketertarikan anak. Menurut Thomas Amstrong, dari metode ini yang akan dikembangkan selain rasa percaya diri dan memupuk kemandirian diri anak. Sebab, anak memilih dan melakukan kegiatan yang ia sukai.

Aryanti (2015) sebuah kelekatan antara orang tua/ pengasuh dan anak menjelaskan bahwa proses kelekatan anak adalah fase dimulainya perkembangan psikoemosional dan kognitif anak yang menjadi dasar berkembangnya psikososial anak. Kunci anak dapat berkembang dengan baik adalah rasa aman dan nyaman. Pengertian dari nyaman ini bukan berarti sebuah ketergantungan kepada orang tua atau pengasuh, namun menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri berdasarkan karakter yang ditanamkan pada anak. Anak akan bebas bereksplorasi dengan dirinya maupun lingkungannya. Anak berdasarkan kelekatan aman cenderung akan berani bereksplorasi, sekalipun figur tersebut tidak terlihat, tetapi anak merasakan figur tersebut lekat pada anak. Memberi contoh adalah salah satu hal penting dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak (Rakhma, 2017).

Orang dewasa adalah *role model* bagi anak. Anak senang sekali meniru hal-hal baru yang mereka lihat. Dalam studi S.R Retno Pudjiati Azhar, seorang psikolog perkembangan dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Jakarta, mengatakan bahwa imitasi yaitu proses anak mencontoh orang dewasa disekitarnya. Dengan meniru adalah satu proses kemandirian mulai berkembang (Rakhma, 2017). Namun, perkembangan kemandirian setiap anak memiliki fase yang berbeda-beda. Proses meniru juga melalui memproses informasi dan observasi yang anak lakukan secara langsung. Proses mulai dari awal sampai dengan meniru, ada anak yang cepat dan ada anak yang lambat.

Menciptakan rutinitas adalah salah satu proses penanaman kemandirian yang efektif. Rakhma (2017) menyebutkan bahwa dalam pembiasaan ada tahap-tahap yang perlu diperhatikan :

1. Mengamati, peran orang tua untuk menjadi role model pada tahap ini sangatlah penting bagi anak.
2. Mengajak, tahap ini adalah proses agar anak mengetahui dan melakukan kegiatan yang benar dari orang dewasa. Membantu dalam proses ini sangat dianjurkan kepada role model.
3. Mengawasi, orang dewasa perlu bersabar untuk tidak ikut campur ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Pada tahap ini anak mulai berproses menuju kemandirian. Anak mengetahui titik benar maupun kesalahannya.

4. Sedikit pengawasan, anak melakukan kegiatan dengan sedikit arahan dan pengawasan. Tahap ini, anak mulai terbiasa melakukan kegiatan tanpa bantuan.
5. Anak melakukan kegiatan dari awal sampai akhir tanpa bantuan.

Rakhma (2017) memberi kesempatan untuk memilih adalah suatu pengajaran kepada anak dalam menanamkan kemandirian kepada anak, orang dewasa perlu memberikan penjelasan bahwa setiap perbuatannya mengandung resiko yang harus ditanggungnya. Memberi kesempatan kepada anak berarti menghargai atas keputusan yang anak ambil. Rasa percaya diri anak akan meningkat dan akan menyelesaikan dengan baik atas keputusan yang dibuat anak sendiri dengan rasa suka.

Montessori berprinsip menghapuskan bentuk hadiah dan hukuman bagi anak. dia percaya bahwa setiap anak memiliki tahap berkembangnya masing-masing. Ketika lingkungannya diciptakan sesuai dengan kebutuhannya, dorongan anak mulai muncul untuk mengeksplorasi dirinya sendiri. Hadiah terbaik bagi Montessori hadiah terbaik bagi anak adalah rasa puas dan kebahagiaan atas kegiatan yang anak selesaikan. Sedangkan kesempatan untuk mengulang kegiatan yang belum tuntas/ tidak tuntas sudah menjadi hukuman yang sesuai untuk anak.

Prinsip Montessori didukung oleh Thomas Armstrong, memberikan hadiah khusus dan istimewa kepada anak merupakan pesan kepada anak bahwa belajar tidak layak ditekuni tanpa imbalan. Sedangkan hukuman menjadi lebih parah untuk anak, karena akan anak kaitkan dengan belajar rasa sakit.

Berkaitan dengan kemandirian saat anak bermain, yang perlu diperhatikan yaitu (Rakhma, 2017) :

1. Kepribadian anak

Observasi kepada anak itu hal yang sangat penting untuk menanggapi apa yang menjadi kepribadiannya anak. Misalnya observasi anak memiliki kepribadian introvert atau ekstrovert. Setiap kepribadian berbeda, maka penanganannya pun berbeda.

2. Sikap orang dewasa

Orang dewasa yang terlalu protektif terhadap anak, akan menghambat pembentukan perilaku mandiri anak. Anak yang sering dibatasi banyak aturan, anak merasa tidak mendapat kepercayaan. Anak akan merasa tak percaya diri pada dirinya sendiri.

3. Jadwal yang terencana

Untuk mengembangkan kemampuan bermain sendiri terstruktur pada anak, orang dewasa harus mengatur kegiatan anak. Secara tidak langsung, anak akan memiliki pola kegiatan yang teratur.

4. Hilangkan rasa bersalah dan menyesal

Orang dewasa tidak perlu merasa bersalah atau menyesal karena sedikit waktu bermain bersama anak. Karena saat anak merasa nyaman dan mampu bermain sendiri, anak akan memiliki rasa percaya diri dan mulai bersosialisasi bersama temannya.

5. Batasi jam menonton televisi

Menonton televisi atau bermain gadget berlebihan berbahaya bagi daya imajinasi anak. Orang dewasa harus mengatur jadwal yang bisa mengembangkan anak.

6. Memuji

Pada saat bermain sendiri, orang dewasa memberikan kesempatan untuk memberikan pujian kepada anak. Pujian positif akan meyakinkan bahwa bermain sendiri tidak masalah. Maka anak dapat melanjutkan eksplorasi dirinya sendiri.

Penyesuaian emosi diri sendiri dengan orang lain, mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan. Dapat mengetahui hak dan kewajiban serta bertanggungjawab yang telah ia lakukan merupakan wujud dari kemandirian (Sanusi, 2013).

Oemar Hamalik (2002) motivasi sangat penting untuk proses belajar anak. Pentingnya motivasi untuk proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian menurutnya terdapat beberapa fungsi, sebagai berikut :

1. Penggerak, mendorong manusia untuk melakukan kegiatan.
2. Penentu, anak dapat menentukan pilihan sesuai dengan tujuannya dengan mendapatkan pencerahan/ motivasi.
3. Menyelesaikan pekerjaan, orang yang putus asa terhadap kegiatan yang dilakukan berdampak buruk untuk pekerjaan selanjutnya. Dibutuhkan motivasi agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

Undang-Undang RI nomor 20 pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional menjelaskan kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan sebuah pendidikan yang memiliki muatan karakter untuk generasi mendatang. Anak tidak hanya menjadi generasi penerus, namun juga generasi yang bermoral dan beradab.

Nilai karakter kemandirian adalah nilai yang perlu dibangun sejak dini pada generasi mendatang. Nilai kemandirian adalah salah satu nilai yang perlu mendapatkan perhatian oleh semua kalangan. Nilai-nilai karakter kemandirian dalam menanamkannya perlu sebuah usaha tidak hanya sebatas pengetahuan mengenai kemandiriannya, namun juga sikap kemandirian dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kemandirian(Wuryandani dkk, 2016).

2.1.2 Kriteria Nilai-Nilai Kemandirian

Kriteria anak usia dini dalam mencapai tingkat kemandiriannya menurut Yamin dan Sabri (2013) dalam Komala (2015) yaitu :

1. Dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, meskipun masih dalam pengawasan orang dewasa
2. Anak dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri, dengan pertimbangan perilaku orang di sekitarnya.
3. Anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya
4. Anak dapat mengendalikan emosi dalam berbagai situasi keadaan anak.

Nilai karakter kemandirian yang harus dikembangkan, (Fajaria dalam Wuryandani dkk, 2016) beberapa kriteria yang harus dicapai :

1. Anak bertindak secara percaya diri

2. Anak mempertimbangkan masukkan orang lain
3. Anak dapat mengambil keputusan
4. Anak tidak mudah terpengaruh oleh orang lain

Sanusi (2013) kemandirian berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dirinya. Menurutnya beberapa item yang berhubungan dengan kemandirian adalah sebagai berikut :

1. Emotional autonomy (kewenangan untuk mengontrol dan memahami kondisi emosional diri)
2. Behavioural autonomy (kewenangan untuk mengontrol dan memahami perilaku yang diwujudkan)
3. Value autonomy (otonomi untuk memahami nilai yang baik untuk perkembangan diri menjadi lebih baik)

Kemandirian secara substansial menurut Sanusi (2013) meliputi :

1. Konsekuensi
2. Pengambilan keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah
3. Percaya diri dalam menjalankan tugas
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

3.1.3 Indikator-Indikator Karakter Kemandirian

Dalam penanaman nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk materi, namun internalisasi nilai-nilai kemandirian pada setiap sikap dan perilaku anak. Menurut pedoman pendidikan karakter (2012) pada pendidikan anak usia dini, dalam pedoman tersebut tidak hanya menjelaskan

mengenai nilai-nilai karakter, namun juga indikator yang terdapat pada nilai-nilai karakter. Indikator yang ada pada aspek karakter kemandirian yaitu,

1. Anak dapat menentukan keinginannya secara mandiri
2. Anak dapat memilih mainannya secara mandiri
3. Anak senang dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain
4. Anak dapat mengetahui seberapa batas kemampuan yang dapat dia lakukan
5. Anak dapat mengambil keputusannya sendiri maupun dengan sedikit arahan dari orang yang lebih dewasa
6. Anak dapat menghargai bantuan yang diberikan oleh orang lain
7. Anak melakukan pekerjaan tanpa keluhan dan keterpaksaan
8. Anak memiliki jiwa pemberani

Indikator-indikator kemandirian menurut Gillmore dalam Sanusi (2013)

adalah sebagai berikut :

1. Memiliki tanggung jawab
2. Dapat mempertimbangkan dalam menyelesaikan masalah
3. Memiliki perasaan aman, ketika memiliki pendapat yang berbeda.
4. Kreatifitas

3.1.4 Aspek-Aspek Karakter Kemandirian

Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Emosi yang ditunjukkan oleh anak sesuai dengan suasana hati dengan kemampuan mengontrol dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang dewasa

2. Ekonomi yang ditunjukkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak dalam mengatur kebutuhannya tanpa bergantung pada pemenuhan kebutuhan dari orang dewasa
3. Intelektual yang ditunjukkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak dalam menghadapi permasalahan
4. Sosial yang ditunjukkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak dalam mengatur diri serta mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

3.1.5 Ciri-Ciri Nilai Karakter Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Antonious dalam Sanusi (2013) adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang dimiliki
4. Menghargai waktu
5. Bertanggung jawab

Ciri-ciri karakter kemandirian (Wiyani, 2013) sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Kepercayaan diri yang mendasari kemandirian anak sejak awal. Anak yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dipilih.

2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi instrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibanding motivasi

ekstrinsik. Motivasi instrinsik mampu menggerakkan diri untuk semangat melakukan yang sudah menjadi pilihan.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang memiliki karakter mandiri, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Serta berani bertanggung jawab atas konsekwensi yang menjadi pilihan.

4. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif adalah salah satu ciri anak mandiri. Misalkan melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Dalam melakukan sesuatu yang disukai mereka akan selalu ingin melakukan terus-menerus.

5. Bertanggung jawab dalam menerima konsekuensi atas pilihan

Pada beberapa kesempatan anak akan memilih sesuatu yang terdapat konsekwensi ketika anak memilihnya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil. Bertanggung jawab ini juga perlu dilatih oleh orang dewasa, sehingga anak akan mengerti apa yang menjadi kewajiban atas pilihannya.

6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anak adalah orang baru yang mendapat hal-hal baru disekitarnya. Anak yang mandiri akan dapat lebih cepat menyesuaikan diri pada lingkungan baru.

7. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mandiri akan selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru disekitarnya tanpa bergantung pada orang lain.

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal kehidupan yang penting dan mendasar sepanjang hidup manusia, karena pada masa ini manusia mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Salah satu yang menjadi ciri dari masa usia dini adalah masa keemasan, yaitu masa semua potensi yang diberikan Tuhan semenjak lahir berkembang secara pesat. Beberapa konsep yang disandingkan dengan masa keemasan yaitu masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka terhadap keadaan diri sendiri maupun lingkungan sekitar, masa bermain, masa pembangkang tahap awal yang menjadi salah satu ciri khas anak, yaitu masa egosentris anak yang mulai muncul.

Beberapa ahli pendidikan mengategorikan anak usia dini pada beberapa fase sebagai berikut (Suryana, 2014) :

1. Kelompok bayi (infancy) berada pada usia 0-1 tahun
2. Kelompok awal berjalan (toddler) berada pada rentan usia 1-3 tahun
3. Kelompok pra-sekolah (preschool) berada pada rentan usia 3-4 tahun
4. Kelompok usia sekolah, berada pada rentan usia 4-6 tahun

Menurut KBBI anak usia dini adalah individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun. Anak merupakan makhluk awal titipan Tuhan. Anak merupakan manusia istimewa karena anak adalah sebuah masa

dimana semua aspek pertumbuhan dan perkembangan berkembang secara pesat, dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya. Anak yang berada pada usia awal pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia disebut dengan masa anak usia dini. Menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah masa dimana sekelompok manusia yang berada pada renggang usia 0-8 tahun, yang berhak mendapatkan layanan pendidikan. Masa tersebut adalah masa anak untuk bereksplorasi lingkungan, bermain dan masa mencoba hal-hal yang baru.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses masa pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Masa ini disebut dengan masa *golden age*, karena masa ini merupakan masa awal bagi anak untuk membentuk diri anak, serta masa yang sangat cepat dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang akan menentukan kepribadiannya di masa mendatang. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini perlu dioptimalkan pada aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan kreatifitas (Yulanda dkk, 2013).

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 60 tahun 2013, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak sejak janin kandungan sampai dengan usia enam tahun, yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai usia dua puluh delapan hari, usia satu sampai dengan dua puluh empat bulan, dan usia dua sampai enam tahun. Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 menjelaskan tentang masa anak-

anak yaitu mereka berusia delapan belas tahun ke bawah, termasuk masa dalam kandungan (Formen,2009).

Suyadi dan Ulfah (2013) menjelaskan mengenai masa anak usia dini ditinjau secara psikologi dan ilmu pendidikan, menjelaskan bahwa masa anak usia dini merupakan masa pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dasar yang diungkapkan oleh keduanya yaitu pada penemuan dalam ilmu neurosains yang menjelaskan bahwa anak lahir, sel otak berjumlah sekitar 100 miliar, namun belum saling terhubung. Pada usia 3 tahun, sel otak anak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi antara satu sel otak dengan yang lainnya.

Rangsangan atau stimulus baru yang diterima oleh anak akan memperkuat sambungan yang sudah ada. Kompleksitas jaringan yang sudah ada secara otomatis akan memberikan pengaruh pada perkembangan pada aspek lainnya, seperti area perkembangan kognitif, area perkembangan bahasa, area perkembangan motorik halus, area perkembangan motorik kasar dan area perkembangan sosial emosional.

Usia dini adalah usia emas bagi anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada segi fisik maupun otak anak. pada masa usia dini seluruh potensi yang dimiliki oleh anak perlu distimulus secara optimal. Pada masa ini pula anak menyerap informasi bagaikan spon air, sehingga perlu dikawal dengan baik oleh orang tua serta lingkungan sekitar anak. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan pada berbagai macam aspek perkembangannya, yaitu area

perkembangan kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar serta sosial dan emosi anak. Masa perkembangan di usia dini lebih kritis dibanding perkembangan selanjutnya (Hurlock 1978: 25). Hal tersebut menjadi dasar untuk memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin, termasuk mengembangkan karakter anak semenjak dini.

Penjelasan mengenai anak usia dini dapat disimpulkan bahwa, anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan maksimal pada masa ini. Anak usia dini yang dioptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya pada masa dewasanya akan lebih mudah untuk menemukan jati diri/*passion*.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Karakteristik anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut pendapat Kartini Kartono dalam Syamsiyatun (2012) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Egosentris, Anak usia dini memiliki kecenderungan menjadikan diri sendiri sebagai pusat titik perhatian.
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.

- d. Sikap hidup yang fisiognomis, anak dapat menggambarkan ekspresi wajah yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Richard D Kellough dalam Hartati (2015) menjelaskan mengenai karakteristik yang khas pada anak usia dini sebagai berikut :

- a. Anak memiliki sifat egosentris

Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. beberapa perilaku yang menunjukkan egosentris anak dalam kehidupannya yaitu, menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi, memaksa dikabulkannya keinginannya dan berebut mainan dengan teman.

- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak merupakan makhluk awal di bumi, anak cenderung baru mengenal dunia barunya. Anak memiliki perasaan yang mendorong anak untuk mengetahui apa yang ada di sekitar mereka. Kehidupan baru ini menjadi salah satu pemicu untuk anak menggali lingkungan sekitar, sehingga anak memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang dewasa sekitar yaitu rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang tinggi, dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak.

- c. Anak merupakan makhluk sosial

Anak senang ketika keberadaan dirinya diterima oleh lingkungannya, terutama diterima oleh teman sebayanya. Anak senang bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan serta saling memberikan

support kepada teman sebayanya. Anak membangun komunikasi dengan cara berinteraksi dengan baik kepada sesamanya, sehingga akan membangun konsep diri mejadi manusia yang cerdas dalam membangun sosial. Anak akan mampu menghargai kepada sesama ketika anak diberikan kesempatan untuk melakukan pekerjaan secara penuh.

d. Anak memiliki sifat yang khas/ unik

Anak usia dini merupakan individu yang khas, anak membentuk dirinya sesuai dengan keinginan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Anak akan berkembang secara optimal ketika keinginan dirinya sendiri besar dan lingkungan mendukung penuh atas apa yang anak lakukan, sehingga anak memiliki masa sangat unik dan khas. Masing-masing anak memiliki minat, bakat, kemampuan diri, latar belakang yang berbeda-beda dan bawaan dari orang tua.

e. Anak memiliki tingkat fantasi yang tinggi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya anak memiliki tingkat fantasi yang tinggi. Anak memiliki daya pemikiran yang liar dalam menggali pengalaman-pengalaman yang sedang mereka alami. Mereka membayangkan hal di luar rasionalitas pemikiran orang dewasa. Hal ini yang menyebabkan anak memiliki tingkat fantasi yang tinggi melebihi daya fantasi orang dewasa.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, maka perlu stimulan untuk meningkatkan daya konsentrasi pada anak. pada umur 5-6 tahun,

anak memiliki daya konsentrasi yang lebih panjang dibanding umur sebelumnya. Anak akan mudah mengalihkan perhatiannya ketika mereka bosan melakukan pekerjaan. Sehingga perlu desain yang menarik untuk menunjang perkembangan konsentrasi pada anak.

- g. Anak usia dini merupakan masa yang panjang untuk membentuk karakter

Anak usia dini merupakan masa *golden age*. Masa awal kehidupan manusia, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat.

Syamsuar Mochthar dalam syamsiyatun (2012) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini pada umur 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Gerakan lebih terkontrol
- b. Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- c. Dapat bermain dngan kawan
- d. Peka terhadap situasi sosial
- e. Mengetahui perbedaan jenis kelamin dan status
- f. Dapat membilang 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan oleh beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun, mereka dapat melakukan kegiatan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa dan sosial saling beriringan sudah baik. Koordinasi gerakan dan otak sudah cukup berkembang dengan baik. Ekspresi yang sudah sesuai dengan

kondisi diri anak, serta kemampuan mengkondisikan diri sendiri untuk menunjang keadaan mandiri anak.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Mencapai perkembangan yang optimal, memerlukan pedoman prinsip-prinsip perkembangan. Bredekamp dalam Suryana (2014) menjelaskan mengenai prinsip perkembangan anak, sebagai berikut :

- a. Aspek-aspek perkembangan anak meliputi, perkembangan bahasa, kognitif, motorik kasar dan halus serta perkembangan sosial emosional anak, satu sama lain saling berkaitan. Perkembangan dalam satu ranah mempengaruhi pada ranah perkembangan yang lain. Contoh, perkembangan berbicara anak salah satunya memiliki unsur pada kosa kata yang berkaitan juga dengan tingkat perkembangan kognitif anak. implikasi dari fenomena ini yaitu jalinan keterkaitan satu ranah dengan ranah lain perlu dikembangkan bersama-sama secara optimal.
- b. Perkembangan terjadi secara beruntut. Kemampuan yang ada pada anak berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan sebelumnya. Perkembangan pada anak memberikan landasan pada stimulan untuk menyiapkan lingkungan edukatif, tujuan, kurikulum dan pengalaman belajar yang tepat.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentan yang berbeda-beda setiap individu. Hal ini berimplikasi pada prinsip perkembangan anak yaitu, perlu diperhatikan sebagai anggota kelompok anak

yang sesuai dengan usia, diharapkan anak bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma kelompok

- d. Pengalaman awal menjadi pedoman bagi anak yang memberikan pengaruh kumulatif dan tertunda pada anak
- e. Perkembangan menuju pada tingkat kompleksitas, organisatoris dan internalisasi yang semakin meningkat. Belajar pada masa usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata menuju pengetahuan simbolik
- f. Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur lingkungan sekitar
- g. Anak merupakan pembelajar yang aktif. Pengalaman secara fisik dan sosial serta pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun konsep pemahaman anak pada lingkungan sekitar anak
- h. Perkembangan belajar merupakan hasil kematangan dari interaksi biologis dan lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik maupun tempat tinggal anak
- i. Bermain merupakan sarana penting untuk meningkatkan aspek perkembangan anak.
- j. Perkembangan anak mengalami percepatan ketika anak diberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan dan kesempatan, serta mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan yang memberikan tantangan kepada anak

- k. Anak mendemonstrasikan gaya belajar yang mereka lakukan untuk mengetahui dan belajar mengenai perbedaan dan persamaan, serta belajar baik dan buruk suatu perkara
- l. Anak mengalami perkembangan dengan belajar pada konteks sebuah komunitas yang aman dan menghargai, dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan fisik serta memberikan rasa aman nyaman pada anak.

2.2.4 Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi dalam berbagai cara.

Berikut area-area pertumbuhan dan perkembangan anak (Rakhma, 2017) :

1. Perkembangan sosial dan emosi

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam kemampuan mengendalikan dirinya sendiri, sehingga terbentuk konsep mandiri dalam dirinya. Carroll S & Barbara A. Wasik (2008) menjelaskan mengenai karakteristik sosial emosional usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Anak dapat mengatur emosi dan perasaan melalui ekspresi diri dengan cara yang bisa dilakukan oleh anak, yaitu berusaha menjadi anak yang diterima oleh lingkungan sosialnya
- b. Anak mampu mengontrol emosi dalam bentuk tindakan
- c. Anak mulai belajar dari lingkungan dalam mengelola emosi

- d. Tindakan emosi yang diungkapkan oleh anak mulai terkontrol, karena anak dapat mengungkapkan emosinya dalam bentuk kata-kata
- e. Anak mampu menghibur lingkungan sekitar dengan membuat lelucon yang dipelajari dari lingkungan sekitar anak

Berdasarkan peraturan menteri no. 58 daftar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Bersikap kooperatif terhadap teman
 - b. Menunjukkan sikap toleran
 - c. Mengekspresikan emosi sesuai kondisi
 - d. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai dan norma budaya setempat
 - e. Memahami peraturan dan disiplin
 - f. Menunjukkan rasa empati
 - g. Memiliki sikap gigih
 - h. Bangga terhadap hasil karya sendiri
 - i. Menghargai keunggulan orang lain
2. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008) menjelaskan mengenai karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun diantaranya :

- a. Perbendaharaan kosa kata anak mencapai 5000-8000 kata

- b. Struktur kata yang dipahami berkembang lebih rumit
- c. Cara berbicara lebih lancar, benar dan lebih jelas mengungkapkan bahasa
- d. Anak sudah dapat membedakan kata ganti untuk orang sekitar
- e. Anak mampu berkonsentrasi untuk mendengarkan orang lain berbicara
- f. Anak senang berbahasa pada saat bermain dan senang bercerita

Berdasarkan peraturan menteri no. 58 daftar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- b. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- c. Memahami aturan dalam suatu permainan
- d. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- e. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan berhitung
- f. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap
- g. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain
- h. Melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- i. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- j. Membaca nama sendiri
- k. Menulis namanya sendiri

3. Perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus pada anak merupakan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecilnya terutama tangan dan jari-jari tangan. Berdasarkan peraturan menteri no. 58 daftar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Menggambar sesuai idenya
- b. Meniru bentuk
- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- d. Menggunakan alat tulis dengan benar
- e. Menggunting sesuai pola
- f. Menempel gambar dengan tepat
- g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

4. Perkembangan motorik kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan si kecil untuk menggunakan otot-otot besar anak. Kegiatan yang menggunakan otot besar biasanya kegiatan fisik, diantaranya seperti berjalan, berlari, melompat atau melempar. Berdasarkan peraturan menteri no. 58 daftar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan
- b. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
- c. Melakukan permainan fisik dengan aturan

- d. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
 - e. Melakukan kegiatan kebersihan diri
5. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak yang berkaitan dengan otak. Perkembangan kognitif membantu anak dalam mempelajari berbagai konsep pengetahuan umum dan menyelesaikan masalah. Carroll S & Barbara A Wasik (2008) menjelaskan mengenai karakteristik perkembangan kognitif pada usia 5 tahun bahwa imajinasi pada usia tersebut mulai berkembang, berfikir kongkret pada usia ini sangat kental, anak melihat benda, sebab-akibat dan kejadian di sekitar anak pada berbagai kategori/sisi, anak usia 5-6 tahun senang menyortir dan mengelompokkan, konsentrasi untuk memahami konsep meningkat dan mulai memahami hal yang benar dan salah.

Berdasarkan peraturan menteri no. 58 daftar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Mengelompokkan benda berdasarkan fungsi
- b. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik
- c. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
- d. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya
- e. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan
- f. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran
- h. Mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran

- i. Mengenal pola (3-4 pola)
- j. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari terkecil menuju terbesar dan sebaliknya
- k. Membilang 1-10
- l. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
- m. Mengenal berbagai macam huruf vokal dan konsonan

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia pra sekolah, perkembangan otak anak pada masa tersebut mencapai 80%. Masa tersebut adalah masa lanjut dari masa yang berkembangnya layaknya sebuah spons atau *absorbment mind* menurut Montessori, anak menyerap segala hal yang berada disekelilingnya, yaitu pada umur 3-4 (Pujiharti, dkk: 2014) sehingga pada usia 5-6 tahun adalah masa dimana anak mulai berproses mengetahui sebab akibat keputusan yang telah ditentukan oleh anak.

Berdasarkan perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi area perkembangan sosial emosional, area perkembangan bahasa, area perkembangan motorik halus, area perkembangan kasar dan area perkembangan kognitif menjadi kriteria tentang kemampuan yang dicapai oleh anak usia tersebut. Memberikan stimulus kepada anak menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

2.3 Pondok Pesantren

Thomas Amstrong dalam Rakhma (2017) berikan lingkungan/ rumah yang baik kepada anak semenjak bayi. Lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif membantu anak dalam perkembangannya. Anak dapat menguasai lingkungannya

tanpa orang tua khawatir. Biarkan anak melakukan kegiatannya sendiri. Dengan lingkungan yang baik maka anak menguasainya dan berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Usaha ini merupakan metode penanaman kemandirian secara langsung dari lingkungan yang baik. Anak merasa puas atas usaha dan memberikan kepercayaan diri kepada anak. Selain mengembangkan daya eksplorasi anak, hal ini juga mendukung perkembangan kemandirian anak (Rakhma, 2017).

Ada beberapa lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Lembaga tersebut terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat (Ahmadi, 2001). Ketiga lembaga ini tergolong independent. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, dibutuhkan kerjasama membangun generasi penerus yang berkualitas dari ketiga lembaga tersebut. Yuu & Lee (2016) menjelaskan bahwa faktor gen yang berasal dari orang tua dan lingkungan memberikan efek kepada perkembangan anak, kedua faktor tersebut dapat dimodifikasi berdasarkan konteks tujuan yang diharapkan.

Salah satu lembaga yang diakui oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren yang secara bahasa ini tempat tinggal seseorang yang disebut santri, memiliki aspek historis yang dalam di Indonesia. Pesantren sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia di proklamasikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan keislaman. Tujuan setiap pesantren sama, yaitu mendidik moral generasi bangsa yang bermartabat. Tujuan dari pondok pesantren ini mendukung tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Dari sudut pendidikan, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fokus utama dari pondok pesantren yaitu pendidikan. Peran pondok pesantren dalam mendukung pendidikan di Indonesia sangatlah besar. Hal ini didukung oleh pemerintahan Indonesia dengan diadakannya lembaga khusus untuk pondok pesantren berupa PDPONTREN (Asrohah, 2000).

Salah satu ciri khas pondok pesantren yaitu kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam keilmuan di lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya ingin membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, inovatif, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, juga membentuk kepribadian santri yang mandiri, yang kelak akan bermasyarakat (UU RI Nomor 20 pasal 3).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pendidikan. Beberapa peran pondok pesantren (Sanusi, 2013) yaitu:

1. Peranan instrumental

Upaya pendidikan dalam rangka menuju tujuan pendidikan, dibutuhkan sarana-sarana yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Pondok pesantren adalah kreasi para kiai yang menjadi sarana pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren menjadi alat dan instrumen pendidikan nasional sangat parsipatif dan emansipatoris

2. Peranan keagamaan

Pendidikan pondok pesantren hakikatnya adalah tumbuh dan berkembangnya semata adalah motivasi agama. Pondok pesantren sebagai sarana agar penyiaran dakwah keagamaan dapat berjalan efektif. Tujuan utama pondok pesantren yaitu membentuk santri yang memiliki kepribadian baik, berbudi pekerti luhur dengan pengalaman keagamaan.

3. Peranan social mobilization

Ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren menjadi salah satu dukungan untuk menggerakkan gairah pendidikan di pondok pesantren. Hal ini menjadi sumbangan terbesar dunia pondok pesantren terhadap pendidikan di Indonesia.

4. Peranan pembinaan mental dan ketrampilan

Pendidikan di pondok pesantren tidak semata hanya mengembangkan pendidikan keagamaan saja, melainkan dalam pondok pesantren, pembinaan mental dan ketrampilan juga dikembangkan. Sikap santri untuk hidup mandiri, agar kelak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Banyak pondok pesantren yang telah menyelenggarakan berupa *entrepreneurship* dalam berbagai macam program dan kegiatan.

Fungsi dan peranan kiai, lingkungan dan fasilitas yang mendukung untuk membentuk kepribadian santri yang mandiri. Pembentukan kepribadian santri-santri yang mandiri serta membekali santri dengan pengembangan ketrampilan-ketrampilan, mengarahkan bahwasannya pondok pesantren harus mampu hidup mandiri. Kemandirian pada santri, disamping pencapaian kecerdasan intelektual,

ketrampilan dan keagamaan, hal itu menjadi sebuah modal dasar santri dalam rangka menghadapi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks. Nilai-nilai kemandirian yang direpresentasikan di pondok pesantren, bisa menjadi praksis pendidikan yang penting bagi dunia pendidikan sekarang.

Pondok pesantren adalah lembaga yang dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai bekal kehidupan mendatang. Penerapan kemandirian ini baik pada situasi ketika menjadi santri maupun setelahnya (alumni). Beberapa asumsi yang menguatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kemandirian secara efektif yaitu :

1. Pondok pesantren menerapkan nilai-nilai kemandirian dalam proses pembelajarannya dan kurikulumnya.
2. Pondok pesantren membekali para santrinya dengan life skill atau ketrampilan, sehingga santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pondok pesantren membekali santrinya dengan pengetahuan leadership (kepemimpinan) yang mengarahkan santri nantinya ketika terjun di masyarakat.
4. Pondok pesantren membekali pengetahuan entrepreneurship (kewirausahaan) mengarahkan santri, nantinya dapat memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat.
5. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang sederhana dan penuh “ikhtiar”. Pondok pesantren mengajarkan proses dalam menjalani

hidup, tidak instan. Maka para santri dapat menjalankan hidup sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan yang ia peroleh. Santri hidup di pondok pesantren, kemandirian santri dipengaruhi oleh lingkungan pondok pesantren dan ajaran yang diberikan, utamanya ajaran agama Islam (Sanusi, 2013). Tafsir A (2001) menjelaskan dapat dikatakan pondok pesantren apabila memenuhi 5 syarat yaitu, ada kyai, ada kitab, ada santri, ada masjid dan ada pondok. Pondok pesantren sangat berkontribusi besar dalam bidang kependidikan. Hal ini terlihat dari penunjang dari unsur-unsur yang ada di pesantren. Hal pokok dari sebuah pesantren yaitu pendidikan. *Output* pondok pesantren yaitu terbentuknya santri-santri yang kaya dengan ilmu pengetahuan, bermanfaat bagi masyarakat yang diproses dalam pendidikan pondok pesantren.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu Undang-Undang yang menjelaskan Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Republik Indonesia, 2003).

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan potensi yang ada pada diri anak (Mensos, 2015). Alinea empat pembukaan UUD 1945 menggambarkan visi bangsa Indonesia, cita-cita bangsa Indonesia, tujuan dan dasar negara Indonesia dalam wadah Negara

Indonesia. Pendidikan menjadi sebuah usaha nyata bangsa Indonesia dalam menjalankan tujuan kemerdekaan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea yang keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2014).

Pondok pesantren sangat menekankan pentingnya kehidupan bermasyarakat di dalam kancah permasalahan di masyarakat (Mumtahanah, 2015). Pondok pesantren memiliki kegiatan yang beraneka ragam. Berbagai model pondok pesantren melatar belakangi para lulusannya. Tidak semua pondok pesantren memiliki kompetensi yang sama ketika lulus. Ada yang fokus pada bidang kitab-kitab salaf, Al-Qur'an dan modernisasi.

Sanaky (2003) paradigma baru dalam pendidikan Islam diorientasikan pada pembangunan, pembaharuan, serta pengembangan kreativitas, kecakapan, keterampilan, intelektualitas, inovatif, penalaran, disiplin, mandiri, dan tata hukum. Keterbukaan di masyarakat dan menjadi masyarakat yang ramah dan santun yang plural mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah pada era globalisasi yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang bermoral serta berakhlaq mulia. Pendidikan Islam berupaya dalam membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Sholichin (2007) berpendapat bahwasannya pendidikan Islam berupaya dalam mengarahkan dan membimbing anak didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada. Potensi-potensi yang sudah ada pada anak didik yang disebut dengan *fitrah*. Fitrah ini yang akan menempuh proses dalam pengembangannya dalam pendidikan Islam dengan mengkolaborasikan

antara fitrah lahiriyah dan fitrah bathiniyyah. Fitrah lahiriyah ini menyangkut potensi yang sudah terlihat sejak lahir pada anak didik. Misalnya, sejak kecil sudah memiliki suara yang merdu. Potensi dalam hal olah vokal dapat dikembangkan secara optimal. Sedangkan fitrah bathiniyyah ini berkaitan dengan spiritualitas anak didik. Potensi keagamaan dan bidang ibadah telah berada pada diri anak didik.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang memiliki visi dan misi dalam pengembangan budi pekerti anak didik. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia Tafsir dalam Suyono (2013). Pondok pesantren menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan identitas diri bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa jauh sebelum islam masuk ke Indonesia istilah pesantren telah digunakan oleh para umat Hindu. Berg dalam Sunanto (2005) menjelaskan bahwa pesantren berasal dari bahasa India *shastri*, yang memiliki arti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Pesantren berasal dari bahasa Tamil santri yang berarti guru ngaji John dalam Sunanto (2005).

Berbagai macam metode pendidikan di kalangan pesantren pada hakikatnya ada dua jenis, yaitu *sorogan* dan *bandungan*. *Sorogan* adalah jenis metode yang sifatnya individu, metode ini biasanya digunakan oleh murid pemula. Sedangkan detail deskripsi dari metode ini yaitu, seorang murid melakukan kajian secara perorangan kepada seorang guru. Hal ini dilakukan di masji-masjid, langgar ataupun rumah yang digunakan berlangsungnya kegiatan *sorogan*. *Bandungan* adalah metode pengajaran di pesantren yang digunakan beberapa sekelompok

santri untuk mendengarkan, menyimak keterangan dan ulasan buku-buku islam yang biasa disebut dengan “kitab kuning” oleh kiai (Sunanto, 2005).

Tradisi dalam pesantren memiliki banyak keunikan yang menjadi khas dari pondok pesantren. Selain diajarkan mengkaji dan mengkaji ilmu agama, pesantren juga mengajarkan pada santri untuk memiliki jiwa mengamalkan ilmu, bertanggungjawab, kesederhanaa, kemandirian, semangat gotong royong, solidaritas serta keikhlasan. Semua hal ini menjadi hal yang khas di dalam pondok pesantren yang tidak dapat ditemukan di lembaga pendidikan sembarangan. Diantara satu nilai-nilai dengan yang lainnya saling memberikan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika para santri telah menjadi alumni, mereka memiliki sebuah kepribadian yang terasah sosial dan emosionalnya.

2.3.2 Elemen Dasar Pondok Pesantren

a. Santri

Santri merupakan sebuah kata yang bermula dari kata cantrik, yang memiliki arti murid dari seorang kiai yang menetap di suatu tempat yang biasanya disebut dengan padepokan (Muhakamurrohman, 2014). Santri adalah salah satu komponen yang menjadi objek adanya sebuah pondok pesantren. Ketika sebuah padepokan yang tidak memiliki santri, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren. Santri adalah hal yang penting dan utama untuk mencapai tujuan dari sebuah pondok pesantren.

Santri memiliki sebuah kemampuan yang secara otomatis dimiliki dalam menjalani kehidupannya di pondok pesantren maupun setelah dari pondok pesantren, yaitu santri berkemampuan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan ketika berada di pondok pesantren.

Santri tidak diragukan ketika berada di masyarakat mengenai sosial masyarakat dan keadaan perekonomian. Para santri telah diajarkan untuk mandiri tanpa perlu bergantung terhadap seseorang maupun sesuatu (Ulinnuha dkk, 2016).

b. Kiai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kiai adalah kata benda yang diartikan sebagai sapaan kepada ulama yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang agama. Sapaan ini juga digunakan kepada para pengasuh pondok pesantren. Sudah menjadi patokan masyarakat luas, bagi mereka yang berkompeten dan mampu mengayomi masyarakat dalam bidang keagamaan, mereka disapa dengan sebutan Kiai. Kiai di kalangan pondok pesantren menjadi sentral, karena kiai yang menjadi penyangga pondok pesantren.

Kaelany (2002) dalam masyarakat pesantren, kiai atau pemimpin lembaga pondok pesantren berfungsi sebagai central figur yaitu orang yang menjadi figur utama di pondok pesantren. Selain itu kiai juga menjadi moral force ataupun roll model bagi para santrinya.

c. Pondok

Pondok adalah sebuah tempat sementara yang digunakan untuk tempat tinggal. Dalam hal ini pondok yang dimaksud adalah tempat belajar para santri menimba ilmu agama. Secara umum disebut dengan pondok pesantren. Pondok menjadi saksi nyata para santri dalam berjuang melawan kebodohan. Di dalam pondok dihuni oleh berbagai jenis santri dari berbagai daerah. Pondok *salaf* (kuno) maupun *kholaf* (modern) tidak dapat diidentifikasi dari jenis

bangunannya, karena hal tersebut sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok.

d. Kitab

Kitab adalah sebuah sumber belajar seorang santri, secara umum disebut dengan buku. Namun, kitab memiliki versi yang berbeda dengan gaya penulisan menggunakan pegon. Kitab menjadi hal yang sangat penting bagi para santri di pondok pesantren. Dengan etika yang telah ditanamkan kepada para santri, kitab memiliki keistimewaan dalam perlakuannya. Santri menghormati ilmu yang terdapat dalam kitab tersebut dengan etika yang telah diajarkan.

e. Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah sebuah bangunan yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah. Masjid adalah komponen yang menjadi ikon pondok pesantren. Pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan agama islam, masjid menjadi hal yang bisa memberikan unsur khas dalam agama islam.

2.3.3 Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen yaitu suatu proses kegiatan yang memiliki sifat manajerial dan operatif. Kegiatan yang bersifat manajerial memiliki arti, bahwa kegiatan yang dilaksanakan melibatkan orang-orang yang memiliki status ataupun orang yang memiliki kewenangan untuk menjadi manajer. Dalam menjalankan roda kegiatan ini manajer memiliki peta konsep dan sistem yang mengarah pada sebuah tujuan. Sedangkan kegiatan yang memiliki sifat operatif ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dan diselesaikan oleh para pelaksana lapangan. Kedua sifat ini

akan berjalan secara berkesinambungan dalam suatu wadah yang disebut dengan organisasi. Tujuan akhir dari sebuah proses manajemen yaitu tercapainya tujuan yang diselesaikan secara efisien dan efektif. (Sutomo, 2012).

Manajemen adalah sebuah konsep yang mengkaji antara dimensi perilaku, komponen sistem serta perubahan dan pengembangan sebuah organisasi. Manajemen dalam hal ini memberikan sebuah konsep yang berlatar belakang dari keadaan dan situasi yang sudah ada. Menggambarkan tradisi yang sudah ada, sehingga terdapat sebuah pola yang akan menjadi sebuah kebiasaan yang ada. Kunci dari perubahan manajemen sebuah pondok pesantren yaitu pembina pondok pesantren. Hal ini akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan pondok pesantren (Yakin, 2014). Dalam sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Yakin (2014) menemukan bahwa pola manajemen pondok pesantren meliputi :

a. Pola Manajemen Kurikulum

Sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tempat yang didesain untuk membentuk santri yang menjadi objek dalam pendidikan, dipastikan memiliki sebuah pedoman yang mengantarkan para santri mencapai tujuan dalam menempuh pendidikan. Pedoman yang ini disebut sebagai kurikulum. Oleh karena itu, dalam mengelola kurikulum yang ada lembaga pendidikan memerlukan sebuah manajemen pengelolaan kurikulum dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penekanan manajemen kurikulum ini, keberadaannya di lapangan belajar. Terdapat beberapa prosedur manajemen kurikulum yang dilaksanakan ketika

berada di lapangan, yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan atau evaluasi kurikulum. Pengelolaan/ manajemen kurikulum yang baik akan terlihat pada *output* lembaga pendidikan tersebut, yaitu tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

b. Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Pengelolaan sumber daya manusia di dalam sebuah lembaga pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga pendidikan ini menjadi sebuah gambaran organisasi dalam sebuah wadah yang memiliki tujuan sama. Maka dalam mengembangkan sumber daya manusia ini dibagi dalam beberapa wilayah pengembangan lembaga pendidikan, yaitu :

1. Desain organisasi
2. Pengembangan organisasi
3. Perencanaan dan pengembangan karir pegawai
4. Pengembangan sumber daya manusia
5. Sistem kinerja pegawai
6. Perencanaan sumber daya manusia
7. Sistem kinerja pegawai
8. Kompensasi dan gaji
9. Kearsipan pegawai

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan ini bagian pengaturan siswa semenjak masuk di lembaga pendidikan sampai dengan menyelesaikan proses belajar siswa. Adanya manajemen kesiswaan ini karena disadari bahwa siswa adalah komponen penting

yang menjadi subjek proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Siswa memiliki tugas utama untuk mencapai target pendidikan yaitu belajar. Sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan harus memiliki sistem pengelolaan yang efektif dan efisien. Pola pelaksanaan manajemen esiswaan setiap lembaga pendidikan tidak selalu sama, hal ini menyesuaikan target tujuan sebuah lembaga pendidikan tersebut.

d. Manajemen Sarana Prasarana

Pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana disini yaitu pemberdayagunaan sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Manajemen sarana dan prasarana sebuah usaha pengelolaan benda-benda yang ada yang direncanakan secara sengaja untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan secara kontinu dan sungguh-sungguh dalam membina dan merawat sarana dan sarana pendidikan, agar senantiasa dapat siap pakai untuk proses pembelajaran. Maka proses belajar mengajarnya dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk peningkatan mutu pembelajaran serta tercapai tujuan pendidikan secara optimal.

e. Manajemen Pembiayaan

Pada manajemen pembiayaan setiap sebuah lembaga dipastikan memiliki pengelola keuangan. Manajemen pembiayaan menentukan keberlangsungan berjalannya suatu lembaga pendidikan. Sistem manajemen pembiayaan yang akan mengelola perputaran keuangan yang ada di lembaga. Mulai dari awal perencanaan kebutuhan, pengorganisasian dengan mengalokasikan sumber dana, pengelolaan kebutuhan lembaga dan evaluasi.

f. Manajemen Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki arti bahwa pada prinsipnya rangkaian kegiatan masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki hubungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran peserta didik. Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran bermasyarakat membutuhkan pengelolaan dari lembaga pendidikan. Puncak dari manajemen hubungan masyarakat terdapat pada terjalinnya komunikasi yang baik antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Menjadi pembelajaran bagi para peserta didik mengenai komunikasi. Bersama-sama mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

Kemandirian di pondok pesantren akan menjadi modal santri ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan telah menanamkan arti kemandirian pada diri santri. Semangat belajar para santri tidak hanya sebagai sebuah rutinitas. Namun, proses santri mengambil makna dari setiap pembelajaran yang ia dapatkan. Tujuannya yaitu, mempersiapkan para santri supaya nantinya dapat hidup secara mandiri dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

Usia dini merupakan periode awal kehidupan yang penting dan mendasar sepanjang hidup manusia, karena pada masa ini manusia mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa perkembangan di usia dini lebih kritis dibanding perkembangan selanjutnya (Hurlock 1978: 25). Hal tersebut menjadi dasar untuk memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin. Membentuk karakter tidak bisa didapatkan secara instan, anak lahir kemudian memiliki karakter yang baik (Megawangi, 2004), maka memerlukan jangka waktu panjang untuk membentuk karakter secara optimal.

Erikson menjelaskan bahwa kemandirian harus diselesaikan pada masa awal kehidupan, sekaligus untuk memperkecil rasa malu dan ragu-ragu pada anak. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan (mukim) dan dakwah Islam yang memiliki visi dan misi dalam pengembangan budi pekerti/karakter santri. Pondok Pesantren memiliki santri dari berbagai macam kategori dan latar belakang. Kemandirian santri dipengaruhi oleh lingkungan pondok pesantren dan ajaran yang diberikan (Sanusi, 2013).

Usia dini merupakan awal kehidupan yang penting bagi anak. Masa usia dini menjadi masa keemasan bagi anak, karena tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, sehingga memberikan pendidikan sedini mungkin menjadi langkah awal untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir. Pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi beberapa ranah yg dapat dikembangkan oleh orang dewasa. Masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian positif (karakter) pada anak.

Kepribadian yang berkualitas memerlukan pembentukan dan pembinaan secara berkala, sehingga akan terdapat unsur pendukung dan penghambat pertumbuhan serta perkembangan anak, baik dari internal (anak) maupun eksternal (lingkungan). Faktor internal atau bisa disebut sebagai faktor yang berada pada anak, tingkat pertumbuhan dan perkembangan dapat dipengaruhi oleh gen, ras dan jenis kelamin anak. Sedangkan, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya stimulus dan lingkungan sosial.

Lingkungan (tempat tinggal) memberikan pengaruh pertumbuhan dan perkembangan pada anak, seperti rumah, pondok pesantren atau asrama. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat singgah/tinggal yang bernuansa religi. Warga pondok pesantren memiliki latar belakang suku dan budaya yang beragam. Pondok pesantren mengembangkan potensi anak serta mengembangkan nilai norma, moral dan agama yang berlaku di masyarakat. Kegiatan anak/santri diatur dalam sistem pondok pesantren. Peran semua pihak yang berada di sekitar anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sangat penting, meliputi orang tua, guru, teman dan seluruh komponen yang berada di masyarakat.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Untuk memperoleh sumber atau hasil penelitian optimal, berikut terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia

5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus",

1. Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School oleh Wuri Wuryandi dkk (2016)

Penelitian ini berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School". Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter kemandirian di asrama lembaga. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama kebijakan lembaga dalam membangun karakter mandiri santri melewati kemandirian dalam belajar, manajemen diri serta manajemen waktu.

Kedua, proses pembelajaran guru melalui penugasan yang menuntut para siswa untuk mandiri dalam belajar, membuat kontrak belajar serta menginternalisasi pendidikan karakter kemandirian dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar. Ketiga, berkaitan dengan kendala lembaga yaitu dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian pada anak yang kurang konsisten. Terdapat orang tua dan guru yang belum menginternalisasikan pendidikan karakter kemandiriannya dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter kemandirian melalui penciptaan iklim sekolah yg kondusif di asrama lembaga. Hal tersebut dilakukan dengan pola yang teratur melalui kegiatan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai karakter kemandirian kepada para siswa.

Penelitian ini berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter kemandirian. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu, proses membahas tentang

implementasi/menanamkan pendidikan karakter kemandirian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian ini, tidak mengkhususkan subjek usia yang diteliti, sedangkan peneliti mengkhususkan pada subjek penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun.

2. Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah oleh Ahmad Falah (2015)

Penelitian ini berjudul “Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al- Qur'an Kudus Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sistem di pondok. Hal yang berperan dalam pelaksanaan sistem pesantren yaitu guru, santri, kurikulum, sarana prasarana serta lingkungan yang kondusif. Tujuan utama dalam pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pertama, sebagai lembaga tahfiz pendidikan menghafal 30 juz bil ghaib menjadi pendidikan informal.

Pendidikan formal yaitu pendidikan agama islam di dalam lembaga madrasah ibtidaiyah. Pendidikan ekstra kurikuler yaitu kegiatan tambahan yang menjadi pelengkap antara pendidikan informal dan formal yang bersifat lebih rileks yang dilengkapi dengan kegiatan olahraga dan hiburan. Penekanan menghafal al-Qur'an bersifat mutlak, terdapat tuntutan kepada anak dalam menyelesaikan hafalannya. Target yang diberikan oleh pondok pesantren menjadi hal yang harus ada, sehingga anak memiliki prioritas dalam melaksanakan kegiatan menghafal.

Beberapa hal yang menghambat dalam proses menghafal yaitu, kecerdasan dari santri sendiri serta kenyamanan santri di dalam pondok pesantren. Dari sekian

ratus santri memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak dipungkiri santri memiliki rasa nyaman dan kondisi yang beragam. Peneliti menemukan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pesantren dalam rangka mencapai tujuan utama yaitu menggunakan sistem pesantren dan sistem madrasah. Dalam arti kedua komponen ini dipadukan. Dalam memenuhi kriteria standar pendidikan yang menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan. Selain itu sistem penghafalan al-Qur'an menggunakan sistem dihafal dan sistem klasikal.

Penelitian ini menjelaskan tentang sistem yang berada di pondok pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus, penelitian ini memiliki persamaan yaitu pembahasan mengenai sistem pondok pesantren. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu, proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun di pondok pesantren tersebut.

3. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak di TK Islam Al-Kautsar oleh Tri Wirawati (2013)

Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak di TK Islam Al-Kautsar". Dalam penelitian yang dilakukan guru melatih kemandirian anak dalam berbagai kesempatan kegiatan anak. Guru memberikan sebuah permasalahan yang menjadi kebutuhan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Beberapa kegiatan yang diberikan kepada anak dalam melatih kemandiriannya yaitu melepas dan memakai sepatu sendiri, menyimpan peralatan yang telah digunakan sendiri, melaksanakan jurnal pagi dan melaksanakan toilet

training yang di konsep oleh lembaga. Selain itu, melatih kemandirian anak diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini memerlukan sebuah media pembelajaran yang mendukung kegiatan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh lembaga beragam. Konsep kerjasama membangun karakter kemandirian bersama orang tua adalah satu hal yang harus dilakukan oleh lembaga. Dari penelitian ini, peneliti tertarik dengan sistem yang digunakan oleh guru dalam melatih kemandirian anak secara sistematis. Hal ini tidak hanya berupa rutinitas saja, namun guru memiliki orientasi ke depan dalam membentuk karakter anak yang mandiri. Orientasi ini berbentuk ketepatan guru dalam mengkaji panduan perencanaan pembelajaran, monitoring kegiatan serta evaluasi kegiatan anak yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini menjelaskan tentang hasil analisis pelaksanaan pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemandirian pada siswa. Penelitian ini memiliki persamaan pada subjek penelitian dan substansi penelitian yaitu kemandirian pada subek, namun penelitian ini memiliki perbedaan pada intensitas pengembangan kemandirian pada subjek penelitian. Peneliti meneliti di sebuah lembaga pesantren yang mengembangkan, memonitoring dan mengevaluasi pada satu waktu yaitu subjek 24 jam berada pada lembaga pesantren.

4. Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru oleh Komala (2015)

Penelitian ini berjudul “Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru”. Dalam penelitian ini menggambarkan pengenalan dan pengembangan kemandirian seorang anak yang

dilakukan melalui pola asuh orang tua dan guru di Taman Kanak-Kanak. Peneliti berharap dalam penelitiannya dapat membantu orang tua dan guru dalam membimbing anak-anaknya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada dirinya sendiri. Karakter anak sudah tertanam sejak dini.

Penulis menjelaskan bahwa dalam proses menumbuhkan kemandirian anak, memerlukan proses yang panjang. Tidak dapat dilakukan secara instan. Peran orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk kehidupan dewasa anak. Hasil dari penelitian ini, orang tua dianjurkan untuk dapat memberikan pola asuh yang demokratis di dalam keluarga, selain itu orang tua juga memberikan pengarahan pada keputusan yang anak ambil, sehingga orang tua mengetahui perkembangan kemandirian anak. Orang tua dapat menganalisa kekurangan pada anak. Orang tua dapat mengevaluasi pada perkembangan selanjutnya.

Kerjasama antara orang tua dan guru menjadi hal yang utama dalam perkembangan kemandiriannya. Guru menjadi monitor anak pada saat pembelajaran dan orang tua menjadi monitor pada waktu usai pembelajaran sekolah, sehingga ketercapaian perkembangan kemandirian anak dapat tercapai secara optimal. Hal ini yang menjadi tujuan utama dari penelitian.

Dari penelitian ini peneliti tertarik dengan adanya sebuah langkah pola asuh yang dikembangkan oleh orang tua. Banyak terjadi orang tua yang memberikan hak asuh penuh pada pengasuh sekolah maupun rumah. Padahal yang menjadi faktor utama keberhasilan pencapaian perkembangan anak adalah orang tua. Selain itu, kerjasama yang kooperatif antara lembaga dan orang tua yang saling mendukung dalam perkembangan anak.

Penelitian ini menjelaskan tentang pengenalan pengembangan kemandirian pada anak usia dini pada pengasuhan orang tua dan guru. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti mengenai pembahasan pengembangan kemandirian pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan yaitu subjek yang digunakan oleh peneliti lebih khusus yaitu usia 5-6 tahun di lembaga khusus yaitu pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti anak usia dini secara umum.

5. Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi oleh Abdul Wahid Mustofa (2014)

Penelitian ini berjudul “Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu pertama, model pendidikan karakter yang meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter santri yang dikembangkan di pondok pesantren. Kedua, karakteristik kemandirian para santri di pondok pesantren.

Dalam penelitian terdapat dua daerah yang menjadi lembaga penelitian. Karakteristik yang ditemukan yaitu, kemandirian santri dalam memenuhi kebutuhan biologis, membagi waktu, mengatur keuangan, memecahkan masalah, usaha, sosial, mengambil keputusan, kebutuhan fisiologis, psikologis. Dari penelitian ini, peneliti terinspirasi dengan detailnya karakteristik kemandirian yang ada. Selain itu juga spesifik dalam perancangan langkah-langkah dalam

jalamnya penelitian, sehingga akan lebih memberikan motivasi pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menjelaskan tentang model pendidikan karakter kemandirian pada santri. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada substansi penelitiannya yaitu mencari model pendidikan karakter pada santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak spesifik mengenai santri yang diteliti, sedangkan peneliti mengkhususkan pada proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun.

2.4 Kerangka Berfikir

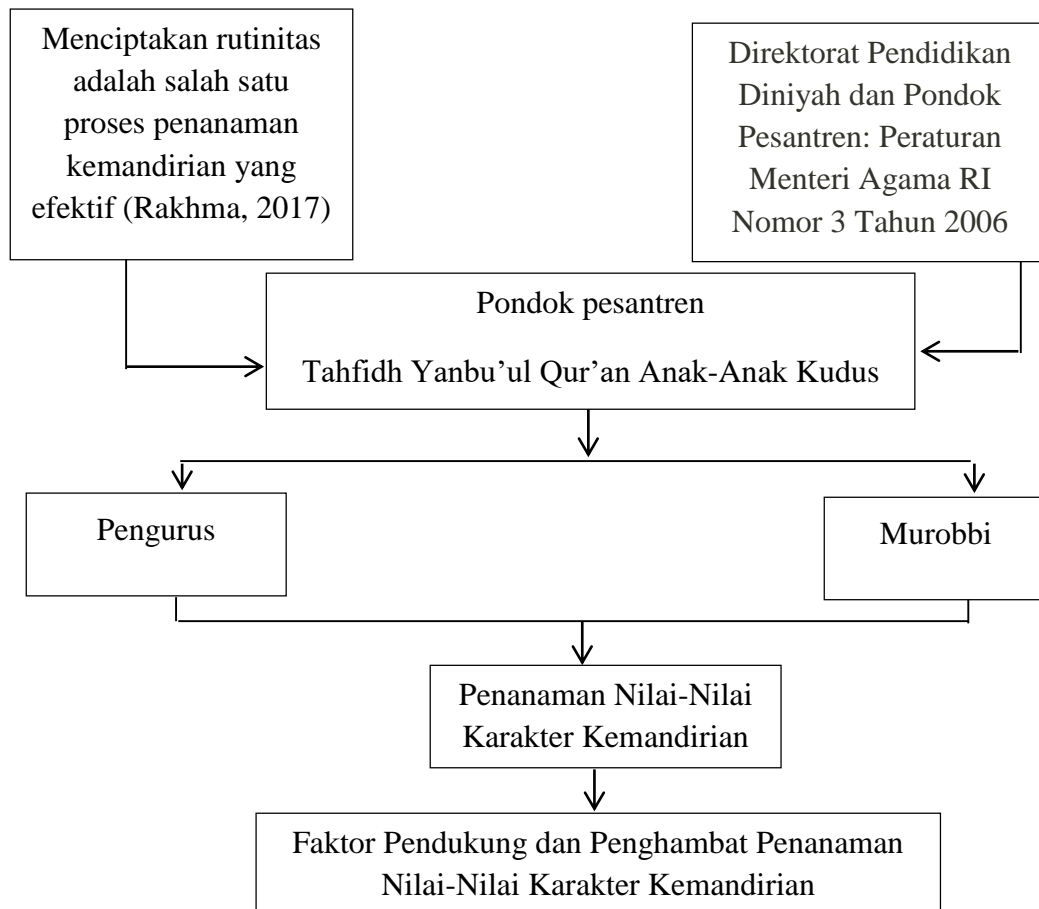
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penanaman nilai-nilai karakter kemandirian adalah sebuah upaya menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian kepada anak yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. mengembangkan potensi kemandirian anak semenjak dini merupakan proses panjang untuk mencapai kematangan kemandirian pada anak. Nilai-nilai kemandirian dalam menanamkannya perlu sebuah usaha tidak hanya sebatas pengetahuan mengenai kemandiriannya, namun juga sikap kemandirian dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kemandirian(Wuryandani dkk, 2016).

Landasan penanaman karakter kemandirian pada anak salah satunya yaitu pada tujuan sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuannya yaitu membentuk generasi mendatang yang siap bersaing di era globalisasi serta dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (mandiri) (UU RI Nomor 20 pasal 3). Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian secara efektif dilakukan dengan pembiasaan dalam

kurikulum serta program rutinan anak. Menciptakan rutinitas adalah salah satu proses penanaman kemandirian yang efektif (Rakhma, 2017)

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter kemandirian dilaksanakan di lembaga pendidikan. Lembaga yang menanamkan nilai-nilai kemandirian salah satunya yaitu Pondok Pesantren Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus. Pada hasil observasi di pondok tersebut, peneliti memperoleh, bahwasannya pondok pesantren menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian pada santri melalui kegiatan pembiasaan. Hal tersebut juga didukung dengan prinsip tujuan dari pondok pesantren, yang menyebutkan prinsip tujuan pondok pesantren yaitu menciptakan generasi sholihah yang berlandaskan Al-Qur'an serta memiliki kepribadian yang mandiri, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada seluruh santri.

Analisis penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pondok pesantren, akan diperoleh faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter kemandirian. Kerangka berpikir merupakan bagan atau alur kerja untuk menyelesaikan masalah penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada diri santri adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

5.1.1 Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus, pengembangan kemandirian pada santri tercantum pada prinsip tujuan pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus dilakukan melalui proses yang telah dirancang dalam sistem pondok pesantren. Nilai-nilai karakter kemandirian yang ditanamkan kepada para santri bertujuan untuk membentuk kepribadian santri agar mandiri sejak dini.

Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun dilakukan oleh pondok pesantren ini, agar para santri dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik. Proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus sebagai berikut, realisasi program pengembangan kemandirian santri, pemberian layanan karantina dan pembiasaan aktivitas mandiri dalam setiap rutinitas kegiatan santri. Melalui proses ini para santri terbiasa melakukan

kegiatannya sendiri, meskipun terkadang terdapat sejumlah santri yang masih membutuhkan arahan dalam kegiatan tertentu.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus

Faktor pendukung pada proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus yaitu pelaksanaan sistem pondok pesantren yang baik. Pengasuh, pengurus dan murobbi dapat menjadi *role model* bagi para santri. Orang tua sebagai stimulan penyemangat utama bagi para santri, serta asupan gizi dan vitamin yang diberikan kepada para santri cukup. Faktor penghambat pada proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus yaitu, sikap manja bawaan santri dari rumah, kuantitas murobbi yang tidak seimbang dengan santri didik, keberagaman suku dan budaya para santri (multikultur), jenjang umur para santri yang beragam.

5.2 SARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian pada santri usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi pengasuh pondok

Sebaiknya, pengasuh pondok pesantren perlu mengusahakan adanya penyesuaian jumlah murobbi dan santri yang dididik.

5.2.2 Bagi murobbi

Sebaiknya, murobbi memperkaya pengetahuan dan memperluas pengalaman mendidik anak.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Pendidikan pondok pesantren telah marak di masyarakat, menggali pola-pola penanaman nilai-nilai karakter kemandirian anak adalah hal yang penting dalam membentuk pribadi yang mandiri bagi masyarakat, maka akan memperkaya kajian penanaman nilai-nilai karakter kemandirian anak bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/1412-0534>
- Akhmadi, N. (2012). Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia. In *Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia* (p. 515).
- Arbeiter, E., & Toros, K. (2017). Parental engagement in child protection assessment: A qualitative analysis of worker and parent perspectives. *International Social Work*, 60(6), 1469-1481. <https://doi.org/10.1177/0020872817706409>
- Armanto, T. (2014). Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 1–14.
- Arwindra, I. (2017, 5 Juni). Berita 3 sabang sampai merauke. *Seputar Kudus*, p. 1.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258.
- Asy'ari, Hasyim (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'alim)*. Tangerang: Tira Smart
- Carrol S & Barbara A Wasik. (2008). *Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks
- Dwi, A. anita. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan : *Jurnal Ilmiah Kebidanan* Vol. 4 No. 1 , 1–14.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *An-Nisa'*, IX(2), 121–137.
- Falah, A. (2015). Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah. *Thufula*, 3(2), 305–333.
- Fitri Harsono. (2017). Bahaya Anak Terlalu Dekat dengan PRT. *Liputan 6*, p. 1.
- Fleming, C. B., Mason, W. A., Thompson, R. W., Haggerty, K. P., & Gross, T. J. (2015). Child and Parent Report of Parenting as Predictors of Substance Use and Suspensions From School. *Journal of Early Adolescence*, 36(5), 625-645. <https://doi.org/10.1177/0272431615574886>

- Formen, Ali. (2009). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang. Unnes
- Grusec, J. E., Danyliuk, T., Kil, H., & O'Neill, D. (2017). Perspectives on parent discipline and child outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 41(4), 465–471. <https://doi.org/10.1177/0165025416681538>
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- ISK Kudus. (2015, 24 Juni). Berita 1 8 tahun khatam. *Kabar Seputar Muria*, p. 1.
- Kaelany. (2002). *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri dan Alumni)*. Jakarta: PT. Bina Utama Publishing
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Lukman dkk. (2017). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosioemosional. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/2460-6421>
- Mardina, M. (2017). Pola Asuh Anak Di Era Modern. *Jurnal Wicaksana*.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter (solusi tepat untuk membangun bangsa)*. Jakarta:Indonesia Heritage Foundation
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: *Sage Publications*.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi. *Ibda'*, 12(2), 109–118.
- Ni'mah, U. (2009). *Telaah Psikologis Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6- 12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Skripsi. Semarang : IAIN Walisongo
- Pondok Pesantren Tahfidh Qur'an Anak Terbaik se Indonesia*. (2017). Diunduh tanggal 20 April 2018, dari <http://www.sajadah.co/2-pondok-pesantren-tahfidz-quran-anak-terbaik-di-indonesia/>.
- Pujihartati, Sri H., dkk. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini di Kawasan Pemungkiman Kumuh*. Surakarta. UNS Press

- Rakhma, Eugenia. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*.Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media
- Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional UU No.20 tahun 2003, 41 § (2003).
- Republik Indonesia. Undang-undang sistem pendidikan nasional (2003).
- Republik Indonesia. Standar Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 (2005). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Ridwan, A & Lely, A. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulus Perkembangan Anak Usia Pra sekolah. *Jurnal AKP*, VII(2), 1-5
- Sanusi, Uci. (2013). *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Soediono, B. (1995). *Psikologi Perkembangan*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukandar R, Haristya S, Deddy M . (2014). Panduan Pengutipan. Jakarta. *London School Of Public Relation*
- Suryana, dadan. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*. Padang :Universitas Terbuka
- Syamsiyatun Atri. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika IV-38 Depok Sleman*. Skripsi. Yogyakarta. UNY
- Ulinnuha dkk, M. (2016). INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PADA KALANGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THOLIBIN PADA MASYARAKAT DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON. *Jurnal Edueksos*, V(1), 79–98.
- Wulandari Retno, Ichsan Burhannudin, R. A. Y. (2016). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di keamatan peterongan jombang. *Biomedika*, 8(1), 47–53.
- Wuryandani dkk, W. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 208–216. <https://doi.org/2442-8620>
- Yakin, N. (2014). STUDI KASUS POLA MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-RAISYIAH DI KOTA MATARAM. *Ulumuna*, 18(4)

Yulanda, dkk. (2013). *Peran Guru dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak*. Riset. Pontianak. FKIP UNTAN

Yun, I., & Lee, J. (2016). Neighborhood Disadvantage and Parenting: Behavioral Genetics Evidence of Child Effects. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 60(13), 1549–1568. <https://doi.org/10.1177/0306624X15581451>

Zaenudin, A. (2017, 23 July). Risiko Kecanduan Gawai pada Anak. *Tirto.id*. <https://tirto.id/risiko-kecanduan-gawai-pada-anak-anak-ctga>